

2. LANDASAN TEORI DAN IDENTIFIKASI DATA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Tinjauan Perancangan

Agus Sachari (3) menyatakan bahwa pada awalnya desain merupakan kata baru berupa peng-Indonesiaan dari kata *design* (bahasa Inggris), istilah ini melengkapi kata “rancang/rancangan/merancang” yang dinilai kurang mengekspresikan keilmuan, keluasan dan kewibawaan profesi. Sejalan dengan itu, kalangan insinyur menggunakan istilah rancang bangun, sebagai pengganti istilah desain. Namun di kalangan keilmuan seni rupa istilah “desain” tetap secara konsisten dan formal dipergunakan.

Akar-akar istilah desain pada hakikatnya telah ada sejak zaman purba dengan pengertian yang amat beragam. Istilah “*Arch*”, “*Techne*”, “*Kunst*”, “*Kagunan*”, “*Kabinangkitan*”, “*Anggitan*”, dan sebagainya merupakan bukti-bukti bahwa terdapat istilah-istilah yang berkaitan dengan kegiatan desain, hanya penggunaannya belum menyeluruh dan dinilai belum bermuatan aspek-aspek modernitas seperti yang dikenal sekarang. Di awal perkembangannya, istilah “desain” desain tersebut masih berbaur dengan “seni” dan “kriya”. Namun ketika seni modern mulai memantapkan diri dalam wacana ekspresi murni, justru “desain” memantapkan diri pada aspek fungsi dan industri. Di Indonesia, hingga tahun 1970, masih terdapat “kebauran” antara istilah “desain”, “seni terapan” dan “kerajinan”.

Secara etimologis kata “desain” diduga berasal dari kata *designo* (bahasa Italia) yang artinya gambar. Kata ini diberi makna baru dalam bahasa Inggris di abad ke-17, yang dipergunakan untuk membentuk *School of Design* tahun 1836. Makna baru tersebut dalam praktik kerap semakna dengan kata *craft* (keterampilan adiluhung), kemudian atas jasa Ruskin dan Morris, dua tokoh gerakan antiindustri di Inggris pada abad ke-19, kata “desain” diberi bobot sebagai seni berketerampilan tinggi (*art and craft*).

Desain pada hakikatnya merupakan upaya manusia memberdayakan diri melalui benda ciptaannya untuk menjalani kehidupan yang lebih aman dan

sejahtera.

2.1.1.1. Prinsip Dasar Desain

Prinsip dasar desain merupakan pengorganisasian unsur-unsur dasar desain dengan memperhatikan prinsip-prinsip dalam menciptakan dan mengaplikasikan kreativitas. Frank Jefkins (245) mengelompokkan prinsip-prinsip desain menjadi kesatuan, keberagaman, keseimbangan, ritme, keserasian, proporsi, skala, dan penekanan.

- Kesatuan (*unity*)

Kesatuan merupakan sebuah upaya untuk menggabungkan unsur-unsur desain menjadi suatu bentuk yang proporsional dan menyatu satu sama lain ke dalam sebuah media. Kesatuan desain merupakan hal yang penting dalam sebuah desain, tanpa ada kesatuan unsur-unsur desain akan terpecah berdiri sendiri-sendiri tidak memiliki keseimbangan dan keharmonisan yang utuh.

- Keberagaman (*variety*)

Keberagaman dalam desain bertujuan untuk menghindari suatu desain yang monoton. Untuk itu diperlukan sebuah perubahan dan pengkontrasan yang sesuai. Adanya perbedaan besar kecil, tebal tipis pada huruf, pemanfaatan pada gambar, perbedaan warna yang serasi, dan keragaman unsur-unsur lain yang serasi akan menimbulkan variasi yang harmonis.

- Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan adalah bagaimana cara mengatur unsur-unsur yang ada menjadi sebuah komposisi yang tidak berat sebelah. Keseimbangan dapat tercapai dari dua bagian, yaitu secara simetris yang terkesan resmi/formal yang tercipta dari sebuah paduan bentuk dan ukuran tata letak yang sama, sedangkan keseimbangan asimetris memberi kesan informal, tapi dapat terlihat lebih dinamis yang terbentuk dari paduan garis, bentuk, ukuran, maupun tata letak yang tidak sama namun tetap seimbang.

- Ritme/irama (*rhythm*)

Aliran secara keseluruhan terhadap desain selalu menyiratkan irama yang nyaman. Suatu gerak yang dijadikan sebagai dasar suatu irama dan ciri khasnya terletak pada pengulangan-pengulangan yang dilakukan secara teratur

yang diberi tekanan atau aksen. Ritme membuat adanya kesan gerak yang menyiratkan mata pada tampilan yang nyaman dan berirama.

- Keserasian (*harmony*)

Suptandar (19) mengartikan keserasian sebagai usaha dari berbagai macam bentuk, bangun, warna, tekstur, dan elemen lain yang disusun secara seimbang dalam suatu komposisi utuh agar nikmat untuk dipandang. Keserasian adalah keteraturan di antara bagian-bagian suatu karya.

- Proporsi (*proportion*)

Proporsi merupakan perbandingan antara suatu bilangan dari suatu objek atau komposisi (Kusmiati 19). Bisa dikatakan bahwa proporsi merupakan kesesuaian ukuran dan bentuk hingga tercipta keselarasan dalam sebuah bidang. Terdapat tiga hal yang berkaitan dengan masalah proporsi, yaitu penempatan susunan yang menarik, penentuan ukuran dan bentuk yang tepat, dan penentuan ukuran sehingga dapat diukur atau disusun sebaik mungkin.

- Skala (*scale*)

Skala adalah ukuran relatif dari suatu objek, jika dibandingkan terhadap objek atau elemen lain yang telah diketahui ukurannya (Kusmiati 14). Skala berhubungan dengan jarak pandang atau penglihatan dengan unsur-unsur yang telah dimunculkan (faktor keterbacaan). Skala juga sangat berguna bagi terciptanya kesesuaian bentuk atau objek dalam suatu desain.

- Penekanan (*emphasis*)

Frank Jeffkin (246) menyebutkan bahwa, “Dalam penekanan, *all emphasis is no emphasis*, bila semua ditonjolkan, maka yang terjadi adalah tidak ada hal yang ditonjolkan. Adanya penekanan dalam desain merupakan hal yang penting untuk menghindari kesan monoton. Penekanan dapat dilakukan pada jenis huruf, ruang kosong, warna, maupun yang lainnya akan menjadikan desain menjadi menarik bila dilakukan dalam proporsi yang cukup dan tidak berlebihan.”

2.1.1.2. Unsur Desain

Menurut Sanyoto dalam bukunya Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain, unsur desain dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian berdasarkan bentuknya.

- Titik, adalah suatu bentuk kecil yang tidak mempunyai dimensi. Raut titik yang paling umum adalah bundaran sederhana, mampat, tak bersudut dan tanpa arah.
- Garis, garis adalah suatu hasil goresan nyata dan batas limit suatu benda, ruang, rangkaian masa dan warna. Garis dapat dibedakan menjadi garis lurus, vertikal, horisontal, diagonal, dan lengkung. Garis lurus mengekspresikan kekuatan, stabilitas, aspirasi, ketenangan. Garis lurus biasanya dipakai untuk penonjolan dan bingkai dalam sejumlah variasi (judul, kutipan, header, dll) atau memisahkan bagian dari bagian yang lainnya. Garis vertikal menunjukkan kekuatan yang bergerak ke atas yaitu pada saat mata kita bergerak untuk melihat dari bawah ke atas. Garis membantu memberikan kesan ketinggian yang nyata. Garis horizontal berkesan tenang serta membuat mata seolah-olah digerakkan dari arah kiri ke kanan. Gunanya untuk memberi kesan dan mempertegas pentingnya gambar. Garis diagonal berkesan aman, gerakan, semangat, gelora serta perlawanan. Oleh karena itu garis jenis ini biasa digunakan untuk memberi tekanan atau empasis. Garis lengkung mampu menimbulkan kesan pada perasaan, yaitu kuat, lemah, sensitif dan ekspresif. Turunannya dapat berbentuk garis setengah lingkaran, garis lingkaran penuh, dan spiral. Garis spiral kesannya mengalir, enerjik, penuh aktivitas yang pada abad ke-18 dianggap sebagai garis yang indah.
- Bidang, adalah suatu bentuk pipih tanpa ketebalan, mempunyai dimensi panjang, lebar dan luas; mempunyai kedudukan, arah dan dibatasi oleh garis.
- Gempal, adalah bentuk bidang yang mempunyai dimensi ketebalan dan kedalaman (dalam Tips Desain).

2.1.2. Tinjauan Fotografi

2.1.2.1. Fotografi

Istilah fotografi berasal dari dua kata “foto” dan “grafi” yang dalam bahasa Yunani foto berarti cahaya dan grafi berarti menulis atau melukis, sehingga fotografi dapat diartikan sebagai melukis dengan cahaya. Dalam fotografi, kehadiran cahaya adalah mutlak perlu, karena mulai dari pemotretan hingga pencetakan film menjadi foto keduanya membutuhkan cahaya (Lutfan par. 1).

Dalam buku *The History of Photography* karya Alma Davenport, terbitan University of New Mexico Press tahun 1991, disebutkan bahwa pada abad ke-5 sebelum Masehi, seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang, maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. Kemudian pada tahun 1000 Al Hazen, seorang pelajar berkebangsaan Arab, menulis bahwa citra dapat dibentuk dari cahaya yang melewati sebuah lubang kecil. Fotografi terus berkembang (Rambey par. 2).

Tahun 1839 adalah tahun awal fotografi. William Henry Fox Talbot, seorang ilmuwan Inggris, memaparkan hasil penemuannya (tepatnya tahun 1834) berupa proses fotografi modern kepada Institut Kerajaan Inggris. Ia menemukan sistem negatif-positif (bahan dasar: perak nitrat, di atas kertas). Walau telah menggunakan kamera, sistem itu masih sederhana seperti apa yang sekarang kita istilahkan *contactprint* (print yang dibuat tanpa pembesaran/pengecilan) dan dapat diperbanyak.

Fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat. Tidak semata heliografi lagi karena cahaya apa pun kemudian bisa dipakai, tidak semata cahaya matahari. Penemuan cahaya buatan dalam bentuk lampu kilat pun telah menjadi sebuah aliran tersendiri dalam fotografi. Cahaya yang dinamai sinar-X kemudian membuat fotografi menjadi berguna dalam bidang kedokteran.

Pada tahun 1901, seorang peneliti bernama Conrad Rontgen menemukan pemanfaatan sinar-X untuk pemotretan tembus pandang. Temuannya ini lalu mendapat Hadiah Nobel dan peralatan yang dipakai kemudian dinamai peralatan rontgen. Cahaya buatan manusia dalam bentuk lampu sorot dan juga lampu kilat (blitz) kemudian juga menggiring fotografi ke beberapa ranah lain. Pada tahun 1940, Dr Harold Edgerton yang dibantu Gjon Mili menemukan lampu yang bisa menyala-mati berkali-kali dalam hitungan sepersekian detik. Lampu yang lalu disebut strobo ini berguna untuk mengamati gerakan yang cepat. Foto atlet loncat indah yang sedang bersalto, misalnya, bisa difoto dengan strobo sehingga menghasilkan rangkaian gambar pada sebuah bingkai gambar saja. Demikian pula penemuan film inframerah yang membantu berbagai penelitian. Kabut yang tidak tembus oleh cahaya biasa bisa tembus dengan sinar inframerah. Tidaklah heran,

fotografi inframerah banyak dipakai untuk pemotretan udara ke daerah-daerah yang banyak tertutup kabut.

Kemajuan teknologi memang memacu fotografi secara sangat cepat. Kalau dulu kamera sebesar mesin jahit hanya bisa menghasilkan gambar yang tidak terlalu tajam, kini kamera digital yang cuma sebesar dompet mampu membuat foto yang sangat tajam dalam ukuran sebesar koran.

Temuan teknologi makin maju sejalan dengan masuknya fotografi ke dunia jurnalistik. Karena belum bisa membawa foto ke dalam proses cetak, surat kabar mula-mula menyalin foto ke dalam gambar tangan. Dan surat kabar pertama yang memuat gambar sebagai berita adalah *The Daily Graphic* pada 16 April 1877. Gambar berita pertama dalam surat kabar itu adalah sebuah peristiwa kebakaran. Kemudian, ditemukanlah proses cetak half tone pada tahun 1880 yang memungkinkan foto dibawa ke dalam surat kabar.

Banyak cabang kemajuan fotografi yang terjadi, tetapi banyak yang mati di tengah jalan. Foto Polaroid yang ditemukan Edwin Land, umpamanya, pasti sudah tidak dilirik orang lagi karena kini foto digital juga sudah nyaris langsung jadi. Juga temuan seperti format film APSS (tahun 1996) yang langsung mati suri karena teknologi digital langsung masuk menggeser semuanya.

Hingga kini perkembangan fotografi terus mengalami perkembangan dan berevolusi menjadi film-film digital yang mutakhir tanpa menggunakan roll film. Itulah perkembangan dunia fotografi hingga masuk era digital.

Fotografi masuk ke Indonesia sejak 150 tahun yang lalu dan mulai berkembang pesat sejak tahun 1930. Pada masa Perang Dunia II, fotografi di Indonesia berhenti berkembang, tetapi tahun 1960 fotografi mulai berkembang kembali terutama pada akhir dasawarsa ini di mana peralatan fotografi yang ada di pasaran sudah mulai canggih dan modern. Fotografi di Indonesia tidak hanya sebatas dokumentasi saja, tetapi sudah meningkat pada dunia komunikasi, bidang seni foto, jurnalistik, interior, foto produk dan periklanan.

2.1.2.2. Fotografi Dokumenter

M. Nasrul Kamal dalam *Ranah Seni (Jurnal Seni dan Desain Universitas Negeri Padang Desember 2007)* menyatakan bahwa:

Secara umum sebenarnya semua karya foto bernilai dokumenter. Pengertian dokumenter di sini adalah berupa pendokumentasian fakta dari sebuah peristiwa yang terjadi di masa lalu. Karya-karya yang lahir pun bentuknya bermacam-macam dan itu tergantung bagaimana persepsi dan cara melihat yang unik dari setiap fotografer. Karena itu setiap orang bebas memuat interpretasinya sendiri dengan segala variasi yang mampu dibayangkan (15).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi kedua), istilah dokumenter berasal dari kata benda "dokumen", yang berarti surat yang tertulis atau tercetak yang dapat digunakan sebagai bukti atau keterangan, seperti akte kelahiran, ijazah, surat perjanjian dan lain sebagainya. Bisa juga merupakan kumpulan informasi terpilih yang dianggap penting., diolah sebagai data dan simpanan untuk digunakan sewaktu-waktu apabila diperlukan. Jika pengertian dokumenter di atas dikaitkan dengan fotografi, maka dapat ditarik sebuah pengertian mengenai fotografi dokumenter yaitu sebuah usaha yang menghasilkan foto yang bisa dipakai sebagai bukti, yang di dalamnya mengandung suatu informasi dan dianggap penting.

Menurut Wibowo suatu dokumen dapat pula berupa gambar, foto dari suatu kejadian, micro-film, film atau film video. Jadi dalam dokumenter terkandung fakta dan nilai. Fotografi juga bermakna suatu kegiatan penyampaian pesan secara visual tentang pengalaman seseorang kepada orang lain agar orang lain mengikuti jalan pikirannya. Objek yang ditangkap oleh lensa dan terekam dalam film itulah yang menjadi elemen visual, fotografer tidak bisa mengubahnya ke bentuk lain. Elemen visual ini yang membentuk persepsi yang diinginkan fotografer dalam wujud karya seni (Kamal 16).

Dalam karya fotografi dokumenter, di samping nilai estetikanya, juga sangat bergantung pada nilai historisnya, kejadian atau peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masa lalu. Bagi seniman fotografi dalam membuat karya foto dokumenter yang bernilai sejarah dibutuhkan beberapa syarat. Adapun syarat-syarat tersebut penting untuk menghasilkan karya foto yang baik agar pesan

tersebut dapat disampaikan kepada masyarakat luas selaku penikmat foto. Syarat-syarat tersebut dikemukakan oleh Soerjoatmodjo dalam kutipan berikut:

Dalam membuat foto dokumenter, dibutuhkan kesabaran, meluangkan waktu di mana fotografer bertindak layaknya seorang antropolog. Foto dokumenter berkaitan dengan kedalaman, intensitas pendekatan pada objek. Pembuatan foto dokumenter diperlukan waktu yang panjang dan dana cukup besar. Adapun dampak dari foto dokumentasi tergantung dari pesan aspek-aspek yang diungkapkan (Kamal 17).

Meskipun foto dokumenter tidak menyangkut problematika dalam masyarakat yang biasa terlihat dalam foto esai, tetapi fotografi dokumenter juga merupakan gambar realitas yang menawarkan substansi ilmiah faktual yang berlandaskan peristiwa aktual. Komitmen pribadi sang fotografer pada muatan sosial inilah yang merupakan makna dari fotografi dokumenter.

Sedangkan fotografi dokumenter seperti yang diungkapkan oleh Dorothea Lange antara lain:

Documentary photography records the social scene of our time. It mirrors the present and documents for the future. Its focus is man in his relation to mankind. It records his customs at work, at war, at play, or his round of activities through twenty-four hours of the day, the cycle of the seasons, or the span of a life. It portrays his institution-family, church, government, political organizations, social clubs, labor unions. It shows not merely their facades, but seeks to reveal the manner in which they function, absorb the life, hold the loyalty, and influence the behavior of human beings. It is concerned with methods of work and the dependence of workmen on each other and on their employers. It is pre-eminently suited to build a record of change. Advancing technology raises standards of living, creates unemployment, change the face of cities and of the agricultural landscape. The evidence of these trends – the simultaneous existence of past, present, and portent of the future – is conspicuous in old and new forms, old and new customs, on every hand. Documentary photography stands on its on merits and has validity by itself. A single

photographic print may be "news", a "portrait", "art", or "documentary" – any of these, all of them, or none. Among the tools of social science-graphs, statistics, maps, and text-documentation by photographs now is assuming place. Documentary photography invites and needs participation by amateurs as well as by professionals. Only through the interested work of amateurs who choose themes and follow them can documentation by the camera of our age and our complex society be intimate, pervasive, and adequate (Lyons 67).

2.1.2.3. Peralatan Fotografi

a. Kamera

Kamera adalah perangkat atau media untuk menghasilkan karya fotografi. Di era digital ini kamera film sudah mulai ditinggalkan dan beralih ke kamera digital. Kamera digital sendiri umumnya terbagi menjadi dua golongan yaitu kamera *pocket* (kamera saku) dua lensa (refleks lensa kembar) dan kamera DSLR (*digital single-lens reflex* atau refleks lensa tunggal).

- Kamera saku (*pocket*)

Sesuai namanya, kamera saku berukuran kecil dan mudah dimasukkan ke saku. Kedua lensanya punya fungsi berbeda. Salah satunya berfungsi sebagai lensa pengintai sementara yang lain sebagai pengekspos objek. Kamera ini harganya lebih murah jika dibandingkan dengan kamera SLR. Selain harganya terjangkau, kamera saku sekarang juga memiliki keunggulan lain, yaitu dapat menjamin siapa pun memotret objek dengan mudah tanpa khawatir melakukan kesalahan yang dapat mengurangi nilai foto. Kini, kamera saku tersedia dalam berbagai ukuran, kelas, dan fasilitas yang berbeda. Harganya pun cukup variatif. Pemotret bisa leluasa memilih jenis yang dikehendaki sesuai kebutuhan dan selera (Sugiarto 3).

- Kamera DSLR (*digital single-lens reflex*)

Kamera SLR (*single-lens reflex*) atau kamera refleks lensa tunggal adalah kamera yang memungkinkan fotografer untuk dapat melihat objek melalui

kamera dengan sama persis seperti apa yang ia lihat. Hal ini berbeda dengan kamera non-SLR, dimana pandangan yang terlihat di *viewfinder* bisa jadi berbeda dengan apa yang ditangkap di film. Kamera SLR menggunakan pentaprisma yang ditempatkan di atas jalur optikal melalui lensa ke lempengan film. Cahaya yang masuk kemudian dipantulkan ke atas oleh kaca cermin pantul dan mengenai pentaprisma. Pentaprisma kemudian memantulkan cahaya beberapa kali hingga mengenai jendela bidik. Saat tombol dilepaskan, kaca membuka jalan bagi cahaya sehingga cahaya dapat langsung mengenai film.

Kamera SLR, sesuai dengan namanya (Single Lens Reflex), menggunakan sistem bidikan lewat lensa (*reflex type*). Mata fotografer melihat subjek melalui lensa, sehingga tidak terjadi *parallax*, yaitu keadaan dimana fotografer tidak melihat secara akurat indikasi keberadaan subjek melalui lensa sehingga ada bagian yang hilang ketika foto dicetak.

Perkembangan dari kamera SLR adalah kamera DSLR. Pada prinsipnya, kamera SLR dan DSLR memiliki cara kerja dan komponen yang sama. Yang membedakan adalah penggunaan film. Kamera SLR menggunakan film sebagai medium penangkap, sedangkan kamera DSLR tidak lagi menggunakan film. Sebagai gantinya, kamera DSLR menggunakan CCD atau CMOS (sensor).

Adanya layar LCD (liquid crystal display) sangat membantu fotografer untuk melihat saat itu juga. Hal ini membuat fotografer semakin fleksibel, karena jika hasil bidikan yang terpampang di layar dirasa tidak sesuai dengan keinginan, maka dengan mudah dapat dihapus dan diganti sesuai dengan perspektif yang diinginkan. Selain itu LCD seperti pada Nikon D700 membantu fotografer untuk melakukan pemotretan tanpa harus memicingkan matanya. Selain itu untuk melihat hasil foto yang lebih jelas, kita tidak harus ribet lagi karena hasil pemotretan bisa langsung dilihat dan dipilih pada layar komputer. Selain itu file-file foto juga lebih mudah disimpan tanpa harus menggunakan tempat, yaitu cukup di dalam harddisk dengan menggunakan format TIFF atau JPEG. Sekarang teknologi kamera digital juga sangat

memungkinkan untuk menghasilkan foto dengan resolusi tinggi untuk mendukung hasil foto yang lebih baik (“Sejarah” 48).

b. Lensa

Lensa adalah alat berbentuk silinder dan ditempatkan di bagian depan badan kamera. Berfungsi untuk memfokuskan cahaya yang masuk ke dalam kamera sehingga menghasilkan gambar yang sesuai dengan ukuran film atau sensor. Lensa dikelompokkan sesuai panjang (*focal length*), yaitu lensa normal, lensa sudut lebar, dan lensa tele.

Focal length mempengaruhi besar komposisi gambar yang mampu dihasilkan oleh film atau sensor. Dalam masyarakat umum lebih dikenal dengan istilah *zoom* atau pembesaran. Untuk kamera SLR, lensa dilengkapi dengan diafragma yang dapat mengatur banyaknya cahaya yang masuk sesuai dengan keinginan sang fotografer.

- Lensa Normal

Lensa jenis ini dinamakan lensa ”normal” karena melalui lensa ini kita dapat melihat objek dengan perspektif dan sudut pandang natural, hampir sama dengan pandangan mata. Jarak panjang fokal lensa ini 40-58mm. Umumnya, panjang fokal 50mm mempunyai perspektif paling dekat dengan apa yang dilihat mata manusia.

Meskipun lensa merupakan mata kamera tetapi lensa normal agak jarang digunakan untuk keperluan pemotretan. Hal ini lebih disebabkan karena munculnya anggapan bahwa lensa normal tidak mampu memberikan efek fotografis seperti bila pemotret menggunakan lensa tele panjang atau lensa sudut lebar yang menghasilkan foto-foto yang ekstrem. Namun, pada beberapa kasus, lensa normal juga dapat dimaksimalkan penggunaannya khususnya oleh pemotret yang karena suatu keinginan harus menggunakan kekuatan diafragma besar.

Lensa normal memang umumnya memiliki bukaan hingga f:1,4, juga bagi pemotretan objek-objek yang cukup lebar (Sugiarto par. 9).

- Lensa Sudut Lebar

Lensa sudut lebar (*wide angle*) adalah lensa yang memiliki sudut pandang lebih dari 46 derajat. Karena itu umumnya digunakan untuk memotret interior, panorama atau sekelompok manusia yang membutuhkan cakupan gambar besar. Dengan karakteristik tersebut maka lensa sudut lebar memiliki ruang tajam yang lebih besar, distorsi, dan penguatan kesan kedalaman perspektif.

Berdasarkan pada standar fotografi 35mm, maka panjang fokal lensa yang dapat digolongkan sebagai lensa sudut lebar adalah lensa di bawah 50mm. Dengan demikian lensa 35mm, 24mm, 20mm atau 16mm merupakan lensa-lensa sudut lebar. Lensa sudut lebar yang sudut pandangnya terlebar adalah lensa 12mm yaitu sekitar 122 derajat.

Namun demikian, umumnya hanya lensa sudut lebar kisaran 20mm hingga 35mm yang digunakan oleh pemotret karena lensa tersebut cukup luas cakupannya. Bagi yang senang dengan tampilan gambar yang lebih ekstrem dan menginginkan cakupan yang lebih luas lagi, dapat dilakukan dengan lensa sudut lebar 16mm atau 12mm.

Cakupan yang teramat lebar hampir menyerupai sudut pandang ikan atau fish eye tersebut, tidak akan didapat jika pemotret hanya mengandalkan lensa biasa yang melekat pada kamera digital (Sugiarto par. 5)

- Lensa Tele

Lensa tele memiliki sudut pandang yang lebih sempit dari lensa normal dan memiliki panjang fokal yang lebih dari 50mm. Lensa tele memiliki konsekuensi ruang tajam yang sempit serta perspektif yang dangkal. Karena itu dengan karakteristik seperti itu umumnya lensa tele digunakan untuk pemotretan manusia, olahraga, satwa dan juga pemotretan jarak dekat (untuk memperbesar gambar).

Ruang tajamnya yang sangat sempit sering dimanfaatkan oleh pemotret untuk mengisolasi subjek pemotretan dengan latar belakangnya. Dalam hal ini untuk menciptakan foto-foto yang menonjolkan subjek utama dan mengaburkan latar belakangnya.

Lensa tele terpanjang yang pernah ada adalah lensa 2000mm dengan f:11. Karena panjangnya, tentu saja juga berat, maka dalam penggunaannya sangat dianjurkan untuk memakai bantuan penyangga kamera atau tripod untuk menghindarkannya dari hasil gambar yang goyang (Sugiarto par. 13).

- Lensa Majemuk

Lensa majemuk (*zoom lens*) memiliki lebih dari satu panjang fokal. Lensa majemuk mempunyai cincin untuk mengatur panjang fokal. Jika cincin ini diputar, imaji dari subjek akan menjadi lebih besar atau lebih kecil. Lensa jenis ini tersedia dalam berbagai macam jenis jarak panjang fokal. Umumnya, lensa majemuk telefoto mempunyai jarak panjang fokal 80-200mm atau lebih. Selain itu, terdapat pula lensa majemuk bersudut lebar sampai tele dengan panjang fokal sekitar 35-85mm. Keuntungan menggunakan lensa ini adalah kebebasan memotret dengan berbagai panjang fokal tanpa harus mengganti lensa.

c. Filter

Dilihat dari fungsinya, ada dua jenis filter yang beredar di pasaran, yaitu filter lensa dan filter lampu. Kalangan fotografer sering kali memanfaatkan filter lensa dalam pemotretan.

Dilihat dari bentuknya, filter terbagi menjadi dua, yaitu filter cincin dan filter bujur sangkar. Filter cincin adalah filter yang berbentuk seperti cincin dan memiliki ulir yang sesuai dengan lensa. Cara penggunaannya sederhana, cukup dengan memasangkannya di depan lensa. Filter bujur sangkar yang berbentuk lempengan kaca segi empat harus dipasangkan ke lensa dengan bantuan penghubung (*adaptor*).

Berikut beberapa filter yang dianggap penting dan sering kali dipakai pemotret.

- Filter UV

Merupakan filter pelindung lensa yang digunakan agar lensa tidak mudah kotor atau tergores. Filter UV (*ultraviolet*) berukuran tipis dan berwarna hijau kebiru-biruan bisa menahan cahaya ultraviolet yang berlebihan. Filter ini amat

tepat untuk menetralisasi cahaya di daerah pantai dan pegunungan. Karena memiliki faktor 0, filter ini tidak akan mempengaruhi ketajaman hasil foto.

- Filter Polarisasi (PL)

Filter ini dapat membirukan langit, mengoreksi refleksi yang tidak diinginkan, serta memekatkan warna. Filter ini juga dapat menaikkan kontras cahaya hingga 50%. Karena punya faktor 4, pemotret harus memperbesar bukaan diafragma sekitar 2 stop atau menurunkan kecepatan rana sebanyak 2 stop ketika menggunakannya.

- Filter Neutral Density (ND)

Merupakan filter koreksi yang berfungsi menghambat atau mengedapkan cahaya yang masuk ke lensa. Filter ini menahan intensitas cahaya sebesar kedapannya yang dipilih.

- Filter Balance

Filter ini berfungsi menyeimbangkan atau menormalkan warna cahaya dalam suasana tertentu. Misalnya, filter FL (fluoresens) digunakan untuk menormalkan cahaya lampu neon atau TL yang berwarna hijau kebiru-biruan.

- Filter Kreatif

Merupakan filter yang paling beragam. Hampir semua efek yang sulit dihasilkan dengan pemotretan biasa bisa dicapai dengan bantuan filter ini. Filter kreatif yang paling banyak digemari adalah filter pelembut (*soft*) yang biasa disebut *diffuser* (Sugiarto 64).

d. Tripod

Kaki tiga (tripod) merupakan salah satu perlengkapan yang perlu dibawa. Penyangga kamera ini sangat diperlukan ketika memotret suasana matahari terbit atau terbenam serta berbagai keadaan alam sekitarnya. Kondisi cahaya redup saat itu menuntut kita untuk menggunakan kecepatan rana rendah, terutama mereka yang menggunakan lensa tele dengan bukaan diafragma terbatas.

e. Flash

Flash (blitz/lampu kilat) adalah alat bantu pencahayaan di dalam fotografi. Sangat membantu pada waktu pemotretan di tempat minim cahaya. Flash dapat

menghasilkan cahaya dengan suhu setara matahari (*daylight*). Teknologi flash terbaru memungkinkan cahaya ditangkap dengan kecepatan lebih tinggi. Selain itu, *exposure* yang dihasilkan bisa diatur sesuai keinginan fotografer.

2.1.2.4. Teknik Fotografi

Untuk menghasilkan karya fotografi yang baik, tentunya diperlukan pengalaman dan keahlian di dalam bidang fotografi. Berikut akan dijabarkan beberapa teknik yang harus dikuasai untuk menghasilkan karya fotografi yang baik.

a. Komposisi

Komposisi (*composition*) berarti sebuah proses penggabungan beberapa elemen menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam fotografi komposisi merupakan sebuah proses yang sangat vital karena dari komposisi itulah sebuah foto bisa bercerita, dari komposisi pula sebuah foto terlihat indah dan enak dipandang untuk dinikmati. Berbeda dengan seni lukis yang memulai komposisi dari bidang kosong, kemudian menambahkan elemen-elemen yang dirasa perlu agar pesan lukisannya bisa sampai ketika dilihat orang lain. Komposisi dalam fotografi dimulai dari bidang yang penuh, kemudian satu-persatu elemen yang tidak perlu disingkirkan untuk mencapai tujuan yang sama.

Komposisi sangat berkaitan dengan estetika, untuk itu tidak ada peraturan yang mengikatnya, walaupun ada hanyalah sebatas panduan yang boleh diikuti dan boleh juga tidak diikuti. Untuk itu ada istilah *following the rule* dan *breaking the rule*. Tetapi bagaimanapun panduan-panduan dalam menentukan komposisi ini sudah melalui proses studi yang cukup panjang sehingga sangat sesuai dengan indera penglihatan manusia dalam menikmati karya visual ini.

- *Simplicity*

Tujuan komposisi ini adalah memberikan penonjolan pada objek utama foto (*point of interest*) agar langsung terlihat secara utuh tanpa gangguan elemen-elemen lain yang tidak diperlukan. Karena itu saat melihat sebuah objek yang hendak difoto, pastikan bahwa elemen-elemen yang masuk ke dalam frame kamera adalah elemen-elemen yang benar-benar diperlukan. Hindari

penumpukan object (*merger*). Penumpukan objek akan sangat mengganggu objek utama (POI) karena bisa merusak keindahannya dan mengurangi rasa nikmat dalam melihatnya.

- *Balance*

Dalam fotografi *balance* berarti mengisi frame dengan porsi yang kurang lebih seimbang, bisa oleh elemen objek, warna ataupun contrast. Sebuah foto dengan komposisi yang *balance* akan terasa saat kali pertama dilihat begitu juga sebaliknya.

- *Framing*

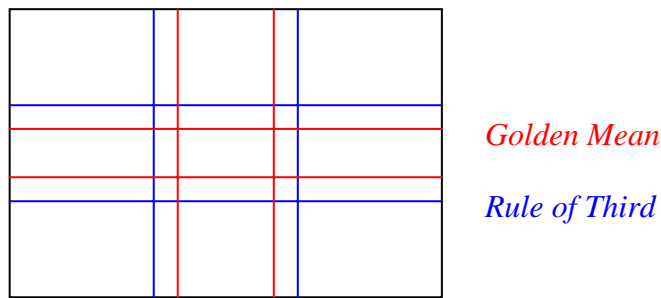
Dalam komposisi, *framing* adalah memberikan elemen-elemen tertentu diantara object utama sehingga membuat kesan objek utama tersebut berada dalam sebuah bingkai/*frame*. *Frame* tersebut bisa berbentuk apa saja, bisa dedaunan, bisa bidang gelap, bisa jendela rumah, kaca pecah, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya. Diperlukan pemikiran kreatif memang untuk mendapatkan komposisi *framing* yang menawan.

- *Rule of Third*

Panduan komposisi *rule of third* mungkin yang paling populer dan paling sering diterapkan. Pada prinsipnya panduan ini adalah menempatkan objek utama tidak pada tengah frame tetapi pada salah satu dari 1/3 bagian sisi pojok foto.

- *Golden Mean*

Golden mean juga dikenal dengan *golden section* adalah sebuah panduan komposisi yang didasarkan pada perhitungan matematika yang unik. Panduan komposisi ini pertama kali didokumentasikan oleh seniman Yunani Kuno dan sampai saat ini masih digunakan meskipun popularitasnya agak tertutupi oleh panduan komposisi *rule of third*. Prinsipnya panduan komposisi ini hampir sama dengan *rule of third* namun titik interesnya lebih sempit sekitar 5% ke arah tengah (Jakarta Photo Club).



Gambar 2.1. *Rule of Third vs Golden Mean*

Komposisi juga disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan variasi pengambilan gambar, antara lain:

- *Long Shot (LS)*

Komposisi yang dihasilkan adalah objek kecil, digunakan saat menggambarkan seluruh area dari sebuah aksi.

- *Medium Shot (MS)*

Objek yang difoto sudah terlihat lebih besar dibanding dengan long shot. Digunakan untuk menggambarkan seluruh fitur maupun sosok seseorang dari bawah lutut hingga kepala tetapi tidak keseluruhan *setting*.

- *Close Up (CU)*

Komposisi yang terlihat hanya objek yang dijadikan *point of interest*. Digunakan untuk menggambarkan sebagian fitur. Elemen subjek ditampilkan dari bahu sampai kepala.

- *Extreme Close Up (ECU)*

Digunakan untuk menggambarkan detail sebuah objek yang hanya ditonjolkan elemen tubuhnya, misalnya mata saja, telinga, dan lain-lain.

- *High Angle* (mata burung)

Pemotretan dengan menempatkan objek foto lebih rendah dari kamera sehingga yang terlihat pada *viewfinder* objek foto terkesan mengecil.

- *Low Angle* (mata kodok)

Kamera ditempatkan lebih rendah daripada objek sehingga objek terkesan lebih besar.

- *Foreground*

Pemotretan dengan menempatkan objek lain di depan objek utama dengan tujuan sebagai pembanding dan memperindah objek utama.

- *Background*

Kebalikan dari *foreground* dengan tujuan yang sama.

- Horisontal/vertikal

Pemotretan dengan posisi kamera mendatar (horisontal) maupun berdiri (vertikal) sehingga didapat hasil pemotretan yang berbeda.

b. Fokus

Fokus adalah kegiatan mengatur ketajaman objek foto yang menjadi point of interest. Pada *manual focus*, dilakukan dengan memutar *ring focus* pada lensa. Kamera yang memiliki kemampuan *autofocus* dapat memfokuskan sendiri objek yang dibidik.

c. Exposure

Exposure diukur oleh alat yang disebut *lightmeter*. Jika *lightmeter* menunjukkan kekurangan cahaya, maka kita bisa memperbesar bukaan diafragma atau memperlambat *shutter speed*. Sebaliknya, jika *lightmeter* menunjukkan kelebihan cahaya maka kita bisa memperkecil bukaan diafragma atau mempercepat *shutter speed*. *Overexpose* merupakan keadaan di mana jumlah cahaya yang masuk terlalu banyak sehingga gambar yang dihasilkan akan terlalu terang. *Underexpose* merupakan keadaan dimana jumlah cahaya yang masuk terlalu sedikit sehingga dihasilkan gambar yang gelap. Hal ini dapat dilihat pada histogram.

d. Lighting

Fotografi digital adalah mengenai menangkap cahaya di sensor gambar. Semakin baik cahayanya, semakin potensial mendapatkan foto yang luar biasa. Kualitas cahaya bisa berbeda-beda baik arah, ketajaman, dan warnanya sejak matahari terbit sampai terbenam sore hari. Berdasarkan arah penyinarannya, pencahayaan dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

- *Front lighting*, di mana arah datangnya cahaya searah dengan posisi kamera

- *Top lighting*, sumber cahaya terletak tepat di atas objek
 - *Side lighting*, sumber cahaya dari arah samping
 - *Back lighting*, sumber cahaya letaknya berlawanan dengan posisi kamera
- Sedangkan berdasarkan fungsinya, penyinaran dibagi menjadi tiga, yaitu:
- *Main light*, yaitu cahaya utama yang diprioritaskan untuk membentuk kesan objek
 - *Fill-in light*, cahaya bantuan atau pengisi bidang objek pemotretan
 - *Effect light*, untuk menimbulkan efek tertentu pada foto
- Berdasarkan sifat cahaya, penyinaran dibagi menjadi:
- *Hard light*, menghasilkan bayangan yang pekat pada objek
 - *Semi soft light*, bayangan yang dihasilkan tidak terlalu pekat namun juga tidak terlalu *soft*
 - *Soft light*, menghasilkan bayangan yang *soft*

Teknik penyinaran ada dua yaitu *low key* dan *high key*. Foto *low key* cenderung serba gelap dan menggunakan warna-warna yang pekat. Foto *high key* cenderung akan *overexposure*, dan menghilangkan detil foto.

2.1.3. Tinjauan Cagar Budaya

Benda cagar budaya merupakan benda warisan kebudayaan nenek moyang yang masih bertahan sampai sekarang. Benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting, artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan baik di masa kini maupun masa yang akan datang. Dengan demikian perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Sebagai kekayaan budaya bangsa, benda cagar budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Menurut UU Cagar Budaya No. 5 tahun 1992, yang dimaksud dengan benda cagar budaya adalah:

- benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun,

serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan;

- benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Mengingat benda cagar budaya biasanya berumur lebih dari 50 tahun, maka sudah selayaknya bila mengalami kerusakan. Oleh karena itulah perlunya perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya. Perlindungan dan pemeliharaan atau pengelolaan benda cagar budaya dan situs pada dasarnya menjadi tanggung jawab pemerintah. Meskipun demikian masyarakat, kelompok, atau perorangan dapat berperan serta. Bahkan masyarakat yang memiliki atau menguasai benda cagar budaya dibebani pula kewajiban untuk melindungi dan melestarikannya lengkap dengan sanksi hukumnya.

Ada beberapa kriteria suatu bangunan perlu untuk dilestarikan, yaitu:

- Nilai objeknya sendiri
Objek tersebut merupakan contoh yang baik dari gaya arsitektur tertentu atau hasil karya arsitek terkenal, objek mempunyai nilai estetik didasarkan pada kualitas eksterior maupun interior dalam bentuk maupun detil, objek merupakan contoh yang unik dan terpendang untuk periode atau gaya tertentu.
- Fungsi objek dalam lingkungan
Kaitan antara objek dengan bangunan lain atau ruang kota, misalnya jalan, taman, penghijauan kota yang berkaitan dengan kualitas arsitektur/urban secara menyeluruh, objek merupakan bagian dari kompleks bersejarah dan jelas berharga untuk dilestarikan dalam tatanan itu, objek mempunyai landmark yang mempunyai karakteristik dan dikenal dalam kota atau mempunyai nilai emosional bagi penduduk kota.
- Fungsi objek dalam lingkungan sosial dan budaya
Objek dikaitkan dengan kenangan historis, objek menunjukkan fase tertentu dalam sejarah dan perkembangan kota, objek yang mempunyai fungsi penting dikaitkan dengan aspek-aspek fisik, emosional, atau keagamaan, seperti masjid atau gereja (Marzuki par. 4).

2.1.3.1. Pemugaran Benda Cagar Budaya

Pemugaran adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengembalikan keaslian bentuk benda cagar budaya dan memperkuat strukturnya bila diperlukan, yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi arkeologis, historis, dan teknis dalam upaya pelestarian benda cagar budaya. Pemugaran meliputi kegiatan restorasi, rekonstruksi, rehabilitasi, dan konsolidasi.

- Restorasi benda cagar budaya adalah suatu kegiatan pemugaran yang mengarah pada pekerjaan yang bersifat membongkar bangunan asli secara menyeluruh, tetapi tidak mengadakan penggantian bahan bangunan secara menyeluruh.
- Rekonstruksi adalah kegiatan penyusunan kembali struktur bangunan yang rusak/runtuh yang pada umumnya bahan-bahan bangunan yang asli sudah banyak yang hilang. Dalam hal ini dapat menggunakan bahan-bahan bangunan yang baru tetapi harus sesuai dengan bahan aslinya.
- Rehabilitasi adalah satu bentuk pemugaran yang sifat pekerjaannya hanya memperbaiki bagian-bagian bangunan yang mengalami kerusakan. Hal ini berlaku pada tingkat kerusakan yang kecil.
- Konsolidasi adalah pemugaran yang hanya bersifat memperkuat bagian bangunan yang rusak. Keegiatannya hanya dilakukan di tempat-tempat tertentu saja, dan tidak membongkar bangunan keseluruhan (Marzuki par. 5).

Berdasarkan Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) yang dikeluarkan oleh Dirjen Kebudayaan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemugaran benda cagar budaya dalam mempertahankan keasliannya.

- Keaslian bentuk adalah gambaran tentang bentuk bangunan pada saat awal pendiriannya atau ketika pertama kali ditemukan sesuai dengan data yang ada, mencakup komponen, unsur, gaya, ragam hias dan warna.
- Keaslian bahan adalah gambaran tentang bahan bangunan yang dipakai pada saat awal pendiriannya atau ketika pertama kali ditemukan sesuai dengan data yang ada, yang mencakup jenis, kualitas dan asal bahan.

- Keaslian pengerjaan adalah gambaran tentang pengerjaan bangunan pada saat awal pendiriannya atau ketika pertama kali ditemukan sesuai dengan data yang ada, mencakup teknologi dan cara pembangunan
- Keaslian tata letak adalah gambaran tentang tata letak bangunan pada saat awal pendiriannya atau ketika pertama kali ditemukan sesuai dengan data yang ada, yang mencakup kedudukan, arah hadap dan orientasi bangunan terhadap lingkungannya.

2.1.4. Tinjauan Kerajaan Majapahit

Sejarah kerajaan masa Hindu-Buddha di daerah Jawa Timur dapat dibagi menjadi tiga periode. Periode pertama adalah raja-raja dari Kerajaan Kediri yang memerintah sejak abad ke-10 M hingga tahun 1222 M. Periode kedua dilanjutkan oleh pemerintahan raja-raja dari masa Singasari yang memerintah dari tahun 1222 M hingga tahun 1293 M. Periode ketiga adalah masa pemerintahan raja-raja Majapahit yang berlangsung dari tahun 1293 M hingga awal abad ke-6 M.

Menurut I Wayan Badrika (175), dalam sejarah Indonesia, Kerajaan Majapahit merupakan yang paling mengesankan, karena merupakan suatu kerajaan besar yang disegani oleh banyak negara asing dan membawa keharuman nama Indonesia sampai jauh ke luar wilayah Indonesia. Namun sejarah Majapahit pada hakikatnya menerima banyak unsur politis, kebudayaan, sosial, dan ekonomi dari Kerajaan Singasari, sehingga pembahasan sejarah Majapahit tidak dapat dipisahkan dari sejarah Kerajaan Singasari.

2.1.4.1. Sumber Sejarah Kerajaan Majapahit

Sumber informasi mengenai berdiri dan berkembangnya Kerajaan Majapahit berasal dari berbagai sumber yaitu:

- Prasasti Butak (1294 M). Prasasti ini dikeluarkan oleh Raden Wijaya setelah ia berhasil naik tahta kerajaan. Prasasti ini memuat peristiwa keruntuhan Kerajaan Singasari dan perjuangan Raden Wijaya untuk mendirikan kerajaan.
- Kidung Harsawijaya dan Kidung Panji Wijayakrama. Kedua Kidung ini menceritakan Raden Wijaya ketika menghadapi musuh dari Kediri dan tahun-tahun awal perkembangan Majapahit.

- Kitab Pararaton, menceritakan tentang pemerintahan raja-raja Singasari dan Majapahit.
- Kitab Negarakertagama, menceritakan tentang perjalanan Raja Hayam Wuruk ke Jawa Timur.

2.1.4.2. Struktur Pemerintahan dan Peraturan Kerajaan Majapahit

Raja dianggap sebagai penjelmaan dewa di dunia dan memegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan. Dalam melaksanakan pemerintahan, raja dibantu oleh sejumlah pejabat pemerintah. Para putra dan kerabat raja diberi kedudukan tinggi dalam pemerintahan. Sebelum menjadi raja, putra mahkota biasanya diberi daerah kekuasaan sebagai raja muda (*Yuvaraja* atau *Rajakumara*). Misalnya, Hayam Wuruk, sebelum menjadi raja Majapahit ia telah diangkat menjadi raja muda dan berkedudukan di Jiwana. Begitu pula putri Hayam Wuruk yang bernama Kusumawardhani pernah dinobatkan sebagai raja muda dan berkedudukan di Kibalan.

Dalam menjalankan pemerintahan, raja dibantu oleh dewan persidangan kerajaan atau *bhatara sapta prabu*. Dewan ini bertugas memberi pertimbangan-pertimbangan kepada raja. Anggota dewan terdiri atas sanak saudara raja. Di samping raja Majapahit, masih ada sejumlah raja-raja daerah atau *paduka bhatara*. Mereka ini masing-masing memerintah daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit (daerah bagian kekuasaan Majapahit). Mereka masih termasuk saudara atau kerabat dekat raja. Dalam melaksanakan tugas kerajaan, mereka dibebani tugas dan tanggung jawab untuk mengumpulkan penghasilan bagi kerajaan (pusat) dan di samping itu, mereka juga menjaga keselamatan daerah kekuasaannya.

Dalam menjalankan pemerintahan daerahnya, raja dibantu oleh sejumlah pejabat daerah dengan susunan pemerintahan yang hampir sama dengan pemerintah pusat.

Di samping itu, raja juga dibantu oleh tiga maha menteri seperti *i hino*, *i halu*, dan *i sirikan*. Dari ketiga maha menteri itu, maha menteri *i hino* merupakan yang tertinggi kedudukannya. Ia mempunyai hubungan dengan raja, bahkan ia pun dapat mengeluarkan piagam-piagam berupa prasasti.

Ketiga maha menteri itu dibantu oleh para rakryan menteri pakirakiran atau sekelompok pejabat tinggi kerajaan yang merupakan badan pelaksana pemerintahan. Badan ini terdiri dari lima orang pejabat, yaitu rakryan mahapatih (Patih Amangkubumi), rakryan demung, rakryan tumrnggung, rakryan rangga, dan rakryan kanuruhan. Pada zaman Majapahit, kelima pejabat itu disebut dengan *Sang Panca ing Wilwatikta* atau Menteri Amancanegara yang membantu raja dalam menjalankan tugas-tugas pemerintahan kerajaan.

Di samping para rakryan menteri tersebut, ada Dharmadhyaksa, yang bertugas mengurus masalah-masalah keagamaan. Dharmadhyaksa ada dua, yaitu Dharmadhyaksaring Kasaiwan (agama Hindu-Siwa) dan Dharmadhyaksaring Kasagotan (agama Budha). Masing-masing Dharmadhyaksa dibantu oleh sejumlah pejabat keagamaan yang disebut Dharma-upapatti. Pada zaman Raja Hayam Wuruk, hanya dikenal tujuh upapatti yaitu *Sang pamegat i tirwan, i kandamuhi, i manghuri, i pamwatan, i jambi, i kandangan rare, dan i kandangan atuha* (Badrika 178).

Untuk mengatur kehidupan rakyatnya, Kerajaan Majapahit telah memiliki sejumlah peraturan yang terkumpul dalam kitab perundang-undangan. Kitab tersebut berisi baik tentang hukum pidana maupun hukum perdata. Peraturan tersebut berlaku bagi setiap orang. Hal ini dapat dilihat dari pasal 6 Kitab Agama yang berbunyi "Hamba raja mesti ia menteri sekalipun jika menjalankan dusta, corah dan tatayi akan dikenakan pidana pati". Selain itu menurut kitab perundang-undangan Majapahit pasal 259 dan 261 berbunyi "Barang siapa menelantarkan sawah dan ternaknya akan dikenakan denda atau diperlakukan sebagai pencuri dan dikenakan pidana mati". Latar belakang peraturan ini kemungkinan disebabkan karena Hayam Wuruk sadar bahwa penggarapan sawah dan pemeliharaan ternak yang baik dapat mempengaruhi perekonomian rakyat dan negara (Kusumajaya, Soviyani, dan Nugroho 15).

2.1.4.3. Kehidupan Politik Kerajaan Majapahit

Berikut ini akan diuraikan kehidupan politik Kerajaan Majapahit menurut I Wayan Badrika (176) dalam bukunya Sejarah Nasional Indonesia dan Umum 1.

a. Raja Kertarajasa Jayawardhana

Raja Kertanegara wafat dalam tahun 1291 M ketika Keraton Singasari diserbu secara mendadak oleh Jayakatwang (keturunan raja Kediri). Dalam serangan itu Raden Wijaya, menantu Kertanegara, berhasil meloloskan diri dan lari ke Madura untuk meminta perlindungan dari Bupati Arya Wiraraja. Atas bantuan dari Arya Wiraraja ini, Raden Wijaya diterima dan diampuni oleh Jayakatwang dan diberikan sebidang tanah di Tarik. Daerah itu kemudian dibangun kembali menjadi sebuah perkampungan dan digunakan oleh Raden Wijaya untuk sewaktu-waktu mengadakan serangan balasan terhadap Kediri.

Kedatangan serangan Cina-Mongol yang ingin menaklukkan Kertanegara tidak disia-siakan oleh Raden Wijaya untuk menyerang raja Jayakatwang. Raden Wijaya berhasil menipu pasukan-pasukan Cina, sehingga tentara Cina rela bergabung dengan pasukan Raden Wijaya dan menyerang Raja Jayakatwang. Raja Jayakatwang dapat dikalahkan dan Kerajaan Kediri dapat dihancurkan.

Kemenangan dari serangan ini membuat tentara Cina-Mongol bergembira dan merayakan pesta kemenangannya. Namun, bagi Raden Wijaya kemenangan ini harus berada di pihaknya. Raden Wijaya kemudian memutuskan untuk menyerang balik tentara-tentara Cina-Mongol yang sedang pesta pora merayakan kemenangannya itu. Serangan yang tiba-tiba dan tak diduga yang dilakukan oleh pasukan Raden Wijaya ini membuat tentara Cina-Mongol menjadi kalang kabut. Banyak yang terbunuh. Yang selamat, melarikan diri dan kembali ke daratan Cina. Akhirnya, di Jawa hanya tinggal satu kekuatan, yaitu kekuatan dari pasukan Raden Wijaya.

Dengan lenyapnya pasukan Cina-Mongol, pada tahun 1292 M Kerajaan Majapahit sudah dapat dianggap berdiri, walaupun secara resmi sistem pemerintahan Kerajaan Majapahit baru berjalan setahun kemudian, yaitu ketika Raden Wijaya menjadi raja Majapahit yang pertama dengan gelar Sri Kertarajasa Jayawardhana.

Raden Wijaya memerintah Kerajaan Majapahit dari tahun 1293-1309 M. Raden Wijaya sempat memperistri keempat putri Kertanegara, yaitu Tribhuwana, Narendraduhita, Prajnaparamita, dan Gayatri. Pada awal pemerintahannya pernah terjadi pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh teman-teman

seperjuangan Raden Wijaya seperti Sora, Ranggalawe, dan Nambi. Pemberontakan-pemberontakan itu diakibatkan karena rasa tidak puas atas jabatan-jabatan yang diberikan oleh raja. Akan tetapi, pemberontakan-pemberontakan itu akhirnya dapat dipadamkan.

Raden Wijaya wafat tahun 1309 M dan dimakamkan dalam dua tempat, yaitu dalam bentuk Jina (Budha) di Antapura dan dalam bentuk Wisnu dan Siwa di Candi Simping (dekat Blitar).

b. Raja Jayanegara

Raja Raden Wijaya wafat meninggalkan seorang putra yang bernama Kala Gemet. Putra ini diangkat menjadi raja Majapahit dengan gelar Sri Jayanegara. (Raja Jayanegara) pada tahun 1309 M.

Jayanegara memerintah Majapahit dari tahun 1309-1328 M. Masa pemerintahan Raja Jayanegara penuh dengan pemberontakan dan juga dikenal sebagai suatu masa yang suram di dalam sejarah Kerajaan Majapahit. Pemberontakan-pemberontakan itu datang dari Juru Demung (1313 M), Gajah Biru (1314 M), Nambi (1316 M), dan Kuti (1319 M).

Pemberontakan Kuti merupakan pemberontakan yang paling berbahaya dan hampir meruntuhkan Kerajaan Majapahit. Raja Jayanegara terpaksa mengungsi ke Desa Bedander yang diikuti oleh sejumlah pasukan bayangkara (pengawal pribadi raja) di bawah pimpinan Gajah Mada. Setelah beberapa hari menetap di Desa Bedander (tempat ini belum dapat ditentukan di mana letaknya) maka Gajah Mada kembali ke Majapahit untuk meninjau suasana.

Setelah diketahui bahwa keadaan rakyat dan para bangsawan tidak setuju dan bahkan benci kepada Kuti, Gajah Mada akhirnya merencanakan suatu siasat untuk melakukan serangan terhadap Kuti. Berkat ketangkasan dan siasat yang jitu dari Gajah Mada, Kuti dan kawan-kawannya dapat dilenyapkan.

Raja Jayanegara dapat kembali lagi ke istana dan menduduki tahta Kerajaan Majapahit. Sebagai penghargaan atas jasa Gajah Mada, maka ia langsung diangkat menjadi patih di Kahuripan (1319-1321), tidak lama kemudian diangkat menjadi patih di Kediri (1322-1330).

c. Ratu Tribhuwanatunggadewi

Raja Jayanegara meninggal dengan tidak meninggalkan seorang putra mahkota. Tahta Kerajaan Majapahit jatuh ke tangan Gayatri, putri Raja Kertanegara yang masih hidup. Namun, karena ia sudah menjadi seorang pertapa, tahta kerajaan diserahkan kepada putrinya yang bernama Tribhuwanatunggadewi. Ia menjadi ratu atas nama atau mewakili ibunya, Gayatri.

Tribhuwanatunggadewi memerintah Kerajaan Majapahit dari tahun 1328-1350 M. Pada masa pemerintahannya, meletus pemberontakan Sadeng (1331 M). Pimpinan pemberontak tidak diketahui. Nama Sadeng sendiri adalah nama sebuah daerah yang terletak di Jawa Timur. Pemberontakan Sadeng dapat dipadamkan oleh Gajah Mada dan Adityawarman.

Karena jasa dan kecakapannya, Gajah Mada diangkat menjadi Patih Amangkubhumi Majapahit menggantikan Arya Tadah. Sejak saat itu, Gajah Mada menjadi pejabat pemerintahan tertinggi sesudah raja. Ia mempunyai wewenang untuk menetapkan politik pemerintahan Majapahit.

d. Raja Hayam Wuruk

Raja Hayam Wuruk yang terlahir dari perkawinan Tribhuwanatunggadewi dengan Cakradara (Kertawardhana) adalah seorang raja yang mempunyai pandangan luas. Kebijakan politik Hayam Wuruk banyak memiliki kesamaan dengan politik Gajah Mada, yaitu mencita-citakan persatuan Nusantara berada di bawah panji Kerajaan Majapahit.

Hayam Wuruk memerintah Kerajaan Majapahit dari tahun 1350-1389 M. Pada masa pemerintahannya, Gajah Mada menjalankan Politik Persatuan Nusantara. Cita-citanya dijalankan dengan begitu tegas, sehingga menimbulkan peristiwa pahit yang disebut dengan Peristiwa Sunda (Peristiwa Bubat). Peristiwa Bubat terjadi tahun 1351 M, berawal dari usaha Raja Hayam Wuruk untuk meminang putri dari Pajajaran, Dyah Pitaloka. Lamaran itu diterima oleh Sri Baduga. Raja Sri Baduga beserta putri dan pengikutnya pergi ke Majapahit, dan beristirahat di lapangan Bubat dekat pintu gerbang Majapahit.

Selanjutnya, timbul perselisihan paham antara Gajah Mada dan pimpinan laskar Pajajaran, karena Gajah Mada ingin menggunakan kesempatan ini agar

Pajajaran mau mengakui kedaulatan Majapahit, yakni dengan menjadikan putri Dyah Pitaloka sebagai selir Raja Hayam Wuruk dan bukan sebagai permaisuri. Hal ini tidak dapat diterima oleh Pajajaran karena dianggap merendahkan derajat. Akhirnya, pecah pertempuran yang mengakibatkan terbunuhnya Sri Baduga dengan putrinya dan seluruh pengikutnya di Lapangan Bubat.

Akibat peristiwa itu, politik Gajah Mada menemui kegagalan, karena dengan adanya Peristiwa Bubat belum berarti Pajajaran sudah menjadi wilayah Kerajaan Majapahit. Bahkan Kerajaan Pajajaran terus berkembang secara terpisah dari Majapahit.

Ketika Gajah Mada wafat tahun 1364 M, Raja Hayam Wuruk kehilangan pegangan dan orang yang sangat diandalkan di dalam memerintah kerajaan. Wafatnya Gajah Mada dapat dikatakan sebagai detik-detik awal dari keruntuhan Kerajaan Majapahit. Setelah Gajah Mada wafat, Raja Hayam Wuruk mengadakan sidang Dewan Sapta Prabu untuk memutuskan pengganti Patih Gajah Mada. Namun, tidak ada satu orang pun yang sanggup menggantikan Patih Gajah Mada. Kemudian diangkatlah empat orang menteri di bawah pimpinan Punala Tanding. Hal itu tidak berlangsung lama. Keempat orang menteri tersebut digantikan oleh dua orang menteri, yaitu Gajah Enggon dan Gajah Manguri. Akhirnya, Hayam Wuruk memutuskan untuk mengangkat Gajah Enggon sebagai patih mangkubumi menggantikan posisi Gajah Mada.

Keadaan Kerajaan Majapahit seakan-akan semakin bertambah suram, sehubungan dengan wafatnya Tribhuwanatunggadewi (ibunda Raja Hayam Wuruk) tahun 1379 M. Kerajaan Majapahit semakin kehilangan pembantu-pembantu yang cakap. Kemunduran Kerajaan Majapahit semakin jelas setelah wafatnya Raja Hayam Wuruk tahun 1389 M. Berakhirlah masa kejayaan Majapahit.

e. Sumpah Palapa

Di atas sudah disinggung bahwa pada masa pemerintahan Ratu Tribhuwanatunggadewi terjadi pemberontakan yang dikenal dengan nama pemberontakan Sadeng. Pada waktu itu, yang menjadi perdana menteri adalah

Arya Tadah. Karena terganggu kesehatannya, Arya Tadah mengusulkan agar Gajah Mada diangkat menjadi Panglima Majapahit.

Usul Arya Tadah itu diterima oleh Ratu Tribhuwanatunggadewi dan selanjutnya Gajah Mada diangkat menjadi pemimpin pasukan Kerajaan Majapahit untuk memadamkan pemberontakan Sadeng. Namun, ketika Gajah Mada membicarakan siasat perang ia mendapat rintangan dari seorang menteri kerajaan yang bernama Ra Kembar (pihak golongan Dharmaputra). Gajah Mada tidak menghiraukan rintangan itu dan atas bantuan dari pasukan Melayu yang dipimpin oleh Adityawarman, pemberontakan Sadeng dapat dipadamkan.

Sebagai penghargaan atas jasanya itu, pada tahun 1331 M Gajah Mada diangkat menjadi Mangkubumi Majapahit. Ia menggantikan kedudukan Arya Tadah.

Saat upacara pelantikan, Gajah Mada mengucapkan sumpahnya yang terkenal dengan nama Sumpah Palapa (lengkapnya *Tan Amukti Palapa*) yang menyatakan Gajah Mada tidak akan hidup mewah sebelum Nusantara berhasil dipersatukan di bawah panji Kerajaan Majapahit.

Untuk mencapai persatuan Nusantara, berbagai macam cara dilakukan Gajah Mada. Bahkan selama hidupnya, Gajah Mada selalu mencurahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuannya itu. Cita-cita yang dijalankannya begitu tegas itu menimbulkan peristiwa yang sangat pahit, yaitu Peristiwa Bubat atau Peristiwa Sunda.

Gajah Mada wafat tahun 1364 M. Dengan wafatnya Gajah Mada, Kerajaan Majapahit kehilangan seorang yang sangat diandalkan dan sulit dicarikan gantinya.

f. Wikrama Wardhana

Raja Hayam Wuruk digantikan oleh putrinya yang bernama Kusumawardhani. Putri ini kawin dengan Wikrama Wardhana (kemenakan Hayam Wuruk).

Wikrama Wardhana memerintah Kerajaan Majapahit dari tahun 1389-1429 M. Ia berkuasa berdasarkan hak dari permaisurinya, yaitu Kusumawardhani. Tetapi Hayam Wuruk juga mempunyai seorang putra (yang lahir dari selir)

bernama Wirabhumi. Wirabhumi diberi kekuasaan di ujung timur Pulau Jawa, yaitu di daerah Blambangan sekarang.

Pada mulanya antara Wikrama Wardhana dan Wirabhumi terjalin suatu hubungan yang baik. Hal ini disebabkan karena Wirabhumi menyadari bahwa kedudukannya lebih rendah dari Kusumawardhani. Tetapi pada tahun 1400 M, Kusumawardhani wafat dan sementara itu Wikrama Wardhana mempunyai maksud untuk menjadi bhiksu. Hal ini menyebabkan kekosongan di dalam pemerintahan Majapahit. Wirabhumi memanfaatkan kesempatan ini untuk merebut kekuasaan di Majapahit, sehingga menimbulkan Perang Paregreg (perang saudara) antara tahun 1402-1406 M. Dalam perang ini Wirabhumi dapat dibunuh. Meskipun Perang Paregreg telah berakhir, keadaan Kerajaan Majapahit makin bertambah suram dan lemah. Satu persatu daerah kekuasaan Majapahit melepaskan diri dari kekuasaan pemerintah pusat. Seiring dengan itu, muncul kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam di pesisir.

Suatu tradisi lisan yang terkenal di Pulau Jawa menyatakan bahwa Kerajaan Majapahit hancur akibat serangan dari pasukan-pasukan Islam di bawah pimpinan Raden Patah (Demak). Pada waktu itu disebutkan bahwa raja yang memerintah di Majapahit adalah Brawijaya V. Brawijaya V merupakan raja terakhir dari Kerajaan Majapahit, karena setelah wafatnya, Kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan sekitar awal abad ke-16 M.

g. Kemunduran Kerajaan Majapahit

Seperti telah disinggung di atas, setelah pemerintahan Raja Hayam Wuruk, keadaan Kerajaan Majapahit mengalami masa kemunduran. Pengganti Raja Hayam Wuruk adalah menantunya yang bernama Wikrama Wardhana (1389-1429 M) suami dari Kusumawardhani (putri yang terlahir dari permaisuri). Namun, Hayam Wuruk juga mempunyai seorang anak laki-laki yang dilahirkan dari selir, bernama Wirabhumi. Ia diberi kekuasaan di daerah ujung timur Pulau Jawa yang bernama daerah Blambangan. Pada mulanya hubungan antara Wikrama Wardhana dengan Wirabhumi berjalan baik. Wirabhumi tetap mengakui kekuasaan pemerintahan pusat. Sekitar tahun 1400 M hubungan itu mulai retak sehingga mengakibatkan Perang Paregreg (1401-1406 M).

Meletusnya Perang Paregreg disebabkan Wirabhumi tidak puas dengan pengangkatan Suhita menjadi raja menggantikan Wikrama Wardhana. Dalam perang Paregreg itu, Wirabhumi berhasil dikalahkan (peristiwa ini menjadi dasar dari cerita Damarwulan-Minakjinggo).

Setelah pemerintahan Suhita, terdapat beberapa raja-raja dari Kerajaan Majapahit yang tidak begitu besar kekuasaannya, seperti:

- Raja Kertawijaya (1429-1447 M)
- Raja Rajasa Wardhana (1451-1453 M)
- Raja Purwawisesa (1456-1466 M)
- Raja Simba Wikramawardhana (1466-1478 M)

Kemunduran dan keruntuhan Kerajaan Majapahit disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini.

- Tidak ada pembentukan pimpinan baru (tidak ada kaderisasi). Gajah Mada sebagai patih Amangkubumi memegang segala jabatan yang penting. Ia tidak memberi kesempatan generasi penerus untuk tampil, sehingga setelah meninggalnya Gajah Mada tidak ada penggantinya yang cakap dan berpengalaman.
- Perang saudara melemahkan kekuatan. Perang Paregreg menimbulkan malapetaka bagi rakyat dan kaum bangsawan sehingga melemahkan kekuatan dan tidak ada persatuan.
- Daerah-daerah melepaskan diri. Karena pemerintahan pusat Kerajaan Majapahit lemah dan kacau, para adipati di Jawa dan kerajaan-kerajaan di luar Jawa melepaskan diri.
- Kemunduran ekonomi/perdagangan. Kelemahan pemerintah pusat akibat perang saudara mengakibatkan kemunduran ekonomi/perdagangan Majapahit. Perdagangan di kepulauan Nusantara diambil alih oleh pedagang-pedagang Melayu dan Islam.
- Masuk dan tersiarnya agama Islam. Adipati dan daerah pesisir pantai utara Pulau Jawa dan para pedagang Islam menyebarkan agama Islam ke daerah pedalaman. Mereka yang beragama Islam tidak terikat oleh kekuasaan Kerajaan Majapahit, sehingga mereka tidak taat dan setia kepada penguasa yang beragama Hindu.

Faktor-faktor inilah yang mengakibatkan runtuhnya Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan besar yang pernah menguasai seluruh wilayah Nusantara.

2.1.4.4. Kehidupan Ekonomi Kerajaan Majapahit

Tidak diragukan lagi bahwa salah satu faktor yang mendorong kebesaran Majapahit adalah tumbuhnya perekonomian yang berbasis pada sektor pertanian yang produktif. Kondisi geografis daerah Trowulan yang terletak di pedalaman tidak hanya memiliki kesesuaian sebagai sebuah perkotaan, tetapi juga mengindikasikan sebagai sebuah perkotaan agraris. Untuk mendukung pertanian, dibangunlah beberapa infrastruktur untuk mengelola air di kawasan ini.

Berdasarkan bukti-bukti sejarah dan arkeologis dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi Majapahit didorong oleh kegiatan dan terbentuknya jejaring perniagaan baik lokal maupun regional. Dalam Ying-yai Sheng-lan disebut beberapa kota pelabuhan yang berada di bawah kekuasaan Majapahit yaitu: Tuban, Gresik, dan Surabaya. Pelabuhan tersebut telah dikunjungi pedagang asing dari Arab, Persia, Turki, India, dan Cina. Pedagang Majapahit tidak hanya terbatas melakukan perdagangan di wilayahnya. Mereka juga pergi ke pulau-pulau lain seperti: Banda, Ternate, Ambon, Banjarmasin, Malaka, hingga ke kepulauan Filipina. Beberapa daerah tersebut tercatat dalam Kitab Negarakertagama dan termasuk kategori negeri yang menyerahkan upeti dalam sistem pertukaran Tributari. Pedagang Majapahit membawa beras dan hasil bumi yang dipertukarkan dengan barang lain seperti keramik, tekstil, dan rempah-rempah.

Majapahit selalu menjalankan politik bertetangga yang baik dengan kerajaan asing, seperti Kerajaan Cina, Ayodya (Siam), Champa, dan Kamboja. Hal itu terbukti sekitar tahun 1370-1381 M Majapahit telah beberapa kali mengirim utusan persahabatan ke Cina. Hal ini diketahui dari berita kronik Cina dari Dinasti Ming.

Hubungan persahabatan yang dijalin dengan negara tetangga itu sangat penting artinya bagi Kerajaan Majapahit. Khususnya dalam bidang perekonomian (pelayaran dan perdagangan) karena wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit terdiri atas pulau dan daerah kepulauan serta sebagai sumber barang dagangan

yang sangat laku di pasaran pada saat itu. Barang dagangan yang dipasarkan antara lain beras, lada, gading, timah, besi, intan, ikan, cengkeh, pala, kapas, dan kayu cendana.

Dalam dunia perdagangan, Kerajaan Majapahit memegang dua peranan yang sangat penting.

- Sebagai kerajaan produsen. Kerajaan Majapahit mempunyai wilayah yang sangat luas dengan kondisi tanah yang sangat subur. Dengan daerah yang subur itu, Kerajaan Majapahit jelas merupakan produsen banyak barang dagangan.
- Sebagai kerajaan perantara. Kerajaan Majapahit juga bertindak sebagai pedagang perantara. Artinya, membawa hasil bumi dari daerah yang satu ke daerah yang lain.

Dengan demikian, hubungan Kerajaan Majapahit dengan negara tetangga telah membawa keuntungan yang besar bagi Kerajaan Majapahit.

Bukti dari kegiatan perekonomian Majapahit dapat diamati dengan ditemukannya beberapa tinggalan arkeologis yang berasal dari luar seperti keramik porselin Cina, yang sebagian besar berasal dari Dinasti Song. Selain itu, ditemukan juga keramik Vietnam dan keramik Thailand. Sepertinya, barang-barang tersebut termasuk yang digemari orang Majapahit.

Selain pertukaran barang (sistem Tributari), mata uang juga telah digunakan dalam transaksi jual beli. Jenis mata uang ini antara lain uang lokal seperti uang gobog, dan uang ma dari emas atau perak. Keping Cina dari Dinasti Tang, Song, Ming, dan Qing juga berlaku di Majapahit. Dalam transaksi jual beli, alat satuan ukur seperti timbangan dari terakota dan batu juga telah dikenal.

2.1.4.5. Kehidupan Budaya dan Kesenian Kerajaan Majapahit

a. Kehidupan Religi

Kahidupan religius pada masa Majapahit telah memberikan andil yang besar dalam perkembangan peradaban manusia Majapahit. Semuanya itu terekam dan tersurat dalam karya-karya sastra yang sangat indah dan bermutu seperti Kakawin Negarakertagama, Arjunawiwaha, Sutasoma, Lubdhaka, Writasancaya, dan Kunjarakarna.

Dalam Negarakertagama, Mpu Prapanca menuliskan bahwa terdapat tiga pejabat pemerintahan yang mengurus agama yaitu Dharmadhyaksa Kasaiwan untuk agama Siwa, Dharmadhyaksa Kasogatan untuk agama Budha, dan Menteri Herhaji untuk aliran Karsyan. Pejabat-pejabat ini dibantu oleh Dharma-upapati yang mengurus sekte-sekte seperti Sivasiddhanta dan Bhairawapaksa.

Kehidupan religius Majapahit mencapai tahap perkembangan yang belum pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya, yaitu adanya penyatuan antara agama Siwa-Budha. Pertemuan lintas agama tersebut terjadi pada tataran kebenaran tertinggi, tetapi dalam praktik ritual ibadah keduanya tetap terpisah. Paham raja sebagai titisan dewa yang dianut kerajaan dimanifestasikan dalam pembuatan arca perwujudan dari raja-raja yang telah wafat yang didharmakan dalam sebuah percandian.

Di Kerajaan Majapahit juga berkembang agama Karesian yang dikembangkan dalam sekolah yang dipimpin oleh para pendeta (rsi). Dasar ajarannya adalah sekte Sivasiddhanta, di mana meditasi dipandang sebagai cara untuk mencapai realitas yang absolut. Ajarannya berkembang dalam masyarakat dan bercampur dengan kepercayaan tradisional yang asli. Ritusnya diwujudkan sebagai perjalanan menuju tingkat-tingkat kesempurnaan hidup. Mereka mengisolasi diri di gunung-gunung dan tempat sunyi sebagai rangkaian pengajaran. Meditasi dilakukan di berbagai pertapaan antara lain Gunung Penanggungan, Arjuna, dan Suku.

Kehadiran Islam mewarnai ragam agama yang berkembang di Majapahit. Tidak kurang dari 30 nisan ditemukan di kompleks kuburan Troloyo dan sekitarnya. Sebagian besar nisan memuat tanggal antara rentang waktu 1356-1475 M. Dengan demikian, kita dapat mengartikan bahwa agama Islam telah ada ketika Majapahit berada di puncak kejayaan pada masa Hayam Wuruk. Majapahit telah menunjukkan sebagai negara yang terbuka, multikultur, dan masyarakat hidup dengan berbagai aliran keagamaan secara berdampingan (Kusumajaya, Soviyani, dan Nugroho 11).

b. Kesusasteraan

Menurut Badrika (183), hasil sastra zaman Majapahit dapat kita bedakan menjadi sastra zaman Majapahit awal dan sastra zaman Majapahit akhir. Hasil sastra pada zaman Majapahit awal di antaranya:

- Kitab Negarakertagama, karangan Mpu Prapanca (tahun 1365)
- Kitab Sutasoma, karangan Mpu Tantular
- Kitab Arjunawiwaha, karangan Mpu Tantular
- Kitab Kunjarakarna, tidak diketahui pengarangnya
- Kitab Parthayajna, tidak diketahui pengarangnya.

Hasil sastra zaman Majapahit akhir ditulis dalam bahasa Jawa Tengah., di antaranya ada yang ditulis dalam bentuk tembang (kidung), dan ada pula yang ditulis dalam bentuk gancaran (prosa). Hasil sastra terpenting antara lain:

- Kitab Pararaton, isinya menceritakan riwayat raja-raja Singasari dan Majapahit
- Kitab Sundayana, isinya tentang Peristiwa Bubat
- Kitab Sorandaka, isinya tentang pemberontakan Sora
- Kitab Ranggalawe, isinya tentang pemberontakan Ranggalawe
- Panjiwijayakrama, isinya menguraikan riwayat Raden Wijaya sampai menjadi raja
- Kitab Usana Jawa, isinya tentang penaklukan Pulau Bali oleh Gajah Mada dan Aryadamar, pemindahan keraton Majapahit ke Gelgel, dan penumpasan Raja Raksasa yang bernama Maya Denawa
- Kitab Usana Bali, isinya tentang kekacauan di Pulau Bali akibat keganasan Maya Denawa, tetapi akhirnya dapat dibunuh oleh dewa-dewa.

Selain kitab-kitab tersebut, masih ada lagi kitab-kitab sastra yang penting pada zaman Majapahit akhir seperti Kitab Paman Cangah, Tantu Pagelaran, Calon Arang, Korawasrama, Babhuksah, Tantri Kamandaka, dan Pancatantra.

c. Teknologi dan Kesenian

Keagungan karya arsitektural masa Majapahit yang dapat disaksikan kini tidak lain merupakan cerminan dari kemampuan mewujudkan simbol dan spirit religius dewa-raja melalui perpaduan keunggulan teknologi rancang bangun dan

kesenian. Sosoknya hadir dalam percandian yang dipersembahkan sebagai pendharmaan bagi raja, titisan sang dewa, yang mangkat.

Kitab Negarakertagama menyebutkan 27 buah percandian, tetapi hanya beberapa di antaranya yang masih dapat kita kenali seperti Candi Singasari, Candi Kidal, Candi Jago, Candi Jawi, Candi Simping dan Bhayalango. Ciri yang menyertai percandian Majapahit adalah kaki candi yang tinggi bertingkat dengan tubuh candi dibalut bingkai melingkar, dan atap candi yang tinggi menyita pandangan. Kita juga mengenal arsitektur Majapahit dari bangunan Profan (bukan bersifat religius) seperti gapura, pertirtaan, dan kolam.

Potret arsitektur perkotaan Majapahit selintas tergambar dari sebuah kesaksian musafir Cina, Mahuan, penulis kitab Ying-Yai Sheng-Lan. Majapahit atau Man-Che-Po-i digambarkan sebagai tempat tinggal raja yang dikelilingi tembok bata. Keraton tampak seperti rumah bertingkat dan atapnya terbuat dari kayu tipis yang disusun seperti ubin keramik (sirap). Lantainya terbuat dari papan yang ditutupi anyaman tikar pandan atau rotan. Rumah penduduk biasa umumnya beratap jerami. Mereka memiliki peti dari batu yang dipakai untuk menyimpan harta milik (Kusumajaya, Soviyani, dan Nugroho 12).

Berdasarkan berbagai sumber seperti relief candi di Jawa Timur dan miniatur rumah terakota, dapat diperkirakan bentuk arsitektur bangunan tinggal pada masa Majapahit. Pada masa awal diperkirakan konstruksi bangunan terbuat dari kayu yang berdiri di atas batu.

Di dalam rumah tersebut belum terdapat pembatas ruangan secara permanen. Penutup atapnya genteng. Bangunan seperti ini mungkin digunakan sebagai pendopo atau balai, tempat istirahat, dan tempat tidur. Pada masa akhir Majapahit, rumah tinggal sudah memiliki pembatas.

Berdasarkan berbagai sumber tertulis didapatkan pula gambaran mengenai tata ruang kota Majapahit. Kota Majapahit berorientasi ke utara. Semua bagian penting berada di utara termasuk keraton. Pemukiman rakyat berada di sebelah selatan. Pola kota terbagi menjadi sembilan zona yang dibatasi oleh jalan-jalan yang berpotongan. Tempat tinggal raja terletak di tengah, sedangkan bangunan suci berada di sebelah barat daya kota. Namun demikian, hanya dengan pengujian

arkeologis kita dapat memastikan apakah pola seperti ini yang digunakan pada masa Majapahit.

Di Situs Trowulan ditemukan pula jenis-jenis barang yang terbuat dari lempung bakar atau terakota dalam jumlah yang sangat berperan dalam kehidupan penduduk kota. Terakota Majapahit dari Situs Trowulan amat kaya ragamnya, di antaranya seperti unsur bangunan (bata, genteng, jobong sumur, pipa saluran), wadah (periuk, pasu, kendi, tempayan, jambangan), hiasan (hiasan pilar bangunan, boneka, vas bunga), ritus religi (sesaji, meterai), dan alat kebutuhan praktis lainnya seperti timbangan dan lampu (clupak). Sebagian besar terakota ini diduga merupakan buatan setempat karena ditemukan alat produksinya yang berupa pelandas. Selain terakota, di Situs Trowulan banyak ditemukan juga berbagai benda yang terbuat dari barang logam dan batu seperti genta, guci amerta dan arca, yang telah memiliki nilai seni yang cukup tinggi.

2.1.5. Tinjauan Situs Trowulan

Situs Trowulan sebagai kawasan ibukota Majapahit merupakan satu-satunya situs perkotaan masa klasik di Indonesia. Situs ini meliputi wilayah Kecamatan Trowulan dan Sooko di Kabupaten Mojokerto serta Kecamatan Mojoagung dan Mojowarno di Kabupaten Jombang. Situs bekas kota Kerajaan Majapahit ini dibangun di sebuah dataran yang merupakan ujung penghabisan dari tiga gunung yaitu Gunung Penanggungan, Gunung Welirang, dan Gunung Anjasmara. Sedangkan kondisi geografis daerah Trowulan mempunyai kesesuaian lahan sebagai daerah pemukiman. Hal ini didukung oleh topografi yang landai dan air tanah yang relatif dangkal. Sebagai bekas kota, di Situs Trowulan dapat dijumpai ratusan ribu peninggalan arkeologis baik yang berada di bawah tanah maupun di permukaan tanah yang berupa artefak, ekofak, serta fitur.

Situs peninggalan Kerajaan Majapahit yang sangat menarik ini diperoleh melalui penelitian yang panjang. Penelitian terhadap Situs Trowulan pertama kali dilakukan oleh Wardenaar pada tahun 1815. Ia mendapat tugas dari Raffles untuk mengadakan pencatatan peninggalan arkeologi di daerah Mojokerto. Hasil kerja Wardenaar tersebut dicantumkan oleh Raffles dalam bukunya "*History of Java*"

(1817) yang menyebutkan bahwa berbagai objek arkeologi yang berada di Trowulan sebagai peninggalan dari Kerajaan Majapahit.

Peneliti berikutnya adalah W.R. Van Hovell (1849), J.V.G. Brumund, dan Jonathan Rigg. Hasil penelitian mereka diterbitkan dalam "*Journal of The Indian Archipelago and Eastern Asia*". J. Hageman menulis tentang Trowulan dengan judul *Toelichting over den Ouden Pilaar van Majapahit* (1958). R.D.M. Verbeek mengadakan kunjungan ke Trowulan dan menerbitkan laporannya dalam artikel *Oudheden van Majapahit in 1815 en 1887*, yang termuat dalam *TBG XXXIII* tahun 1889. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh R.A.A. Kromodjojo Adinegoro seorang Bupati Mojokerto (1849-1916) yang sangat menaruh perhatian terhadap peninggalan arkeologi di Trowulan. Ia menggali Candi Tikus dan juga merintis pembangunan Museum Mojokerto yang berisi benda koleksi arkeologis peninggalan Kerajaan Majapahit. J. Knebel seorang anggota *Comissie voor Oudheidkundig Orderzoek op Java en Madura* pada tahun 1907 melakukan inventarisasi peninggalan arkeologi di Trowulan. Selanjutnya N.J. Krom mengulas peninggalan Majapahit di Trowulan dalam karyanya *Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst* (1923). Penelitian terhadap Situs Trowulan lebih intensif dilakukan setelah didirikan *Oudheidkundige Vereeniging Majapahit (OVM)* tahun 1924 oleh R.A.A. Kroodjojo Adinegoro bekerja sama dengan seorang Belanda yang bernama Ir. Henry Maclaine Pont dan kemudian berkantor di Trowulan. Selanjutnya kantor tersebut dijadikan museum yang menyimpan dan memamerkan benda-benda peninggalan dari masa Majapahit. Antara tahun 1921-1924 Maclaine Pont mengadakan penggalian-penggalian di Trowulan dengan maksud mencocokkannya dengan uraian dalam Kitab Negarakertagama. Hasil penelitiannya tersebut kemudian menghasilkan sketsa rekonstruksi Kota Majapahit di Trowulan.

Stutterheim yang melakukan penelitian tentang bentuk Ibukota Kerajaan Majapahit berpegang pada Kitab Negarakertagama Pupuh VIII-XII dan menyimpulkan bahwa tata kota Keraton Majapahit dapat dianalogikan dengan Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Lebih jauh disebutkan bahwa bangunan yang terdapat di dalam kompleks keraton mirip dengan bangunan yang terdapat di dalam kompleks puri di Bali. Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Pusat

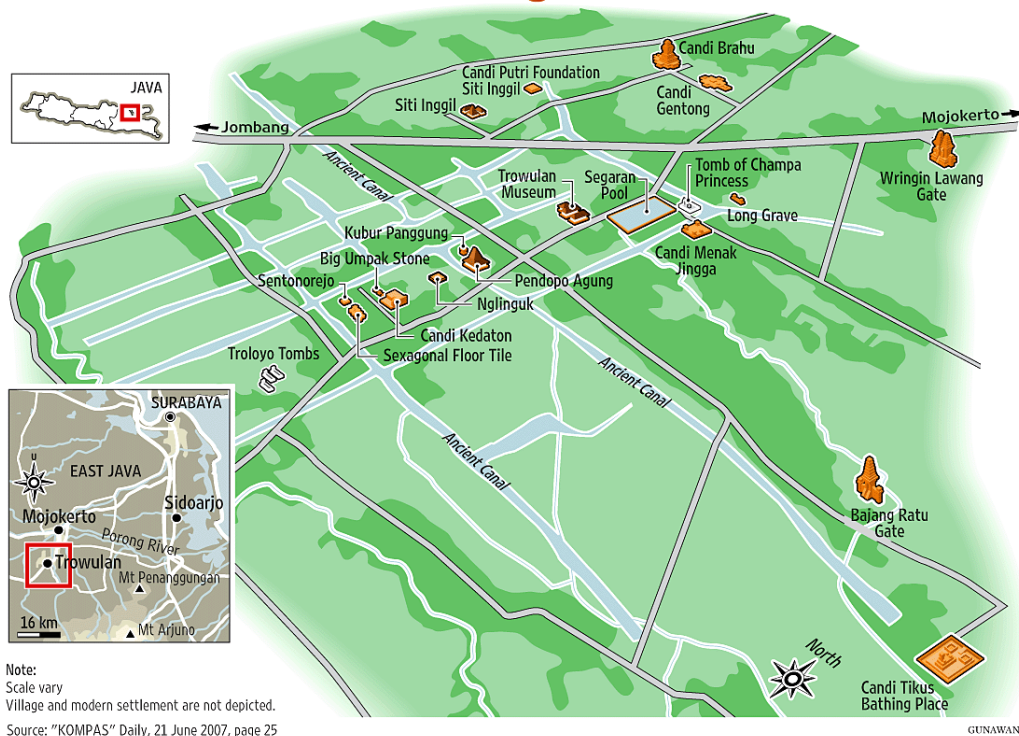
Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) pada tahun 1970-an hingga 1993. Puslit Arkenas mencoba mencari bukti-bukti tentang kota melalui penggalian arkeologis yang ditentukan atas dasar nama tempat yang disebut dalam Negarakertagama atau atas dasar penemuan baru yang ditemukan secara tidak sengaja oleh penduduk. Strategi yang dikembangkan waktu itu adalah penelitian sporadis.

Hasil penggalian di Situs Trowulan menunjukkan bahwa sebagai tempat terakumulasinya aneka jenis benda yang biasa disebut kota ini, tidak hanya berupa situs tempat tinggal saja, tetapi terdapat situs-situs lain seperti situs upacara, situs agama, situs bangunan suci, situs industri, situs perjagalan, situs makam, situs sawah, situs pasar, situs kanal, dan situs waduk. Situs-situs itu membagi suatu kota dalam wilayah-wilayah yang lebih kecil yang diikat oleh jaringan jalan. Namun sejauh ini penelitian belum memberikan gambaran utuh mengenai keseluruhan kota Majapahit seperti diuraikan Prapanca dalam pujasastranya Negarakertagama. Pemahaman bentuk Situs Trowulan secara lebih luas baru diperoleh setelah dilakukan foto udara oleh tim geografi Universitas Gajah Mada yang berhasil menunjukkan Situs Trowulan sebagai kota berparit.

Pelestarian yang dilakukan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala waktu itu telah menghasilkan rencana induk pelestarian yang dimaksudkan untuk melindungi situs penting di Trowulan. Tahun demi tahun situs bangunan digali, dipugas, dan dipelihara serta dimanfaatkan seperti Candi Tikus, Gapura Bajangratu, Candi Brahu, Candi Gentong, Gapura Wringinlawang, dan Candi Kedaton. Berdasarkan kegiatan arkeologis yang dilakukan, menunjukkan bahwa Situs Trowulan merupakan situs penting dalam dunia arkeologi Indonesia.

Berikut ini adalah peninggalan-peninggalan Kerajaan Majapahit yang berada di Situs Trowulan seperti yang ditulis oleh Kusumajaya, Soviyani, dan Nugroho (17) dalam buku Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di Daerah Trowulan.

Trowulan Archaeological Site



Gambar 2.2. Peta Situs Trowulan

2.1.5.1. Gapura Bajangratu

Gapura Bajangratu terletak di Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Dilihat dari bentuknya, gapura ini merupakan bangunan pintu gerbang tipe “paduraksa”, yaitu gapura yang memiliki atap. Bahan utamanya adalah bata, kecuali lantai tangga serta ambang pintu yang dibuat dari batu andesit. Daerah bangunan berbentuk segi empat berukuran 11,5x10,5 meter, tingginya 16,5 meter dan lebar lorong pintu masuk 1,40 meter. Secara vertikal, Gapura Bajangratu dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kaki, tubuh, dan atap.

Fungsi Gapura Bajangratu diduga sebagai pintu masuk ke sebuah bangunan suci untuk memperingati wafatnya Raja Jayanegara yang dalam Negarakertagama disebut kembali ke dunia Wisnu 1328 Saka. Dugaan ini didukung oleh adanya relief Sri Tanjung dan Sayap Garuda yang mempunyai arti sebagai lambang pelepasan. Pada tahun 1989 Gapura Bajangratu mulai dipugar dan selesai tahun 1992.

2.1.5.2. Gapura Wringin Lawang

Gapura Wringin Lawang terletak di Desa Jatipasar, Kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto. Gapura ini terbuat dari bata, kecuali bagian anak tangganya yang terbuat dari batu. Bentuk gapura adalah candi bentar (candi terbelah dua) dengan denah empat segi panjang berukuran panjang 13 m, lebar 11,5 m, sementara tinggi bangunan 15,50 m. Jarak antara dua bagian gapura selebar 3,5 m dengan sisa-sisa anak tangga pada sisi timur dan barat.

Gapura Wringin Lawang merupakan pintu masuk menuju Kerajaan Majapahit. Pada zaman dahulu arah masuk ke Kerajaan Majapahit sebenarnya berlawanan dengan arah masuk ke kompleks gapura pada saat ini.

2.1.5.3. Candi Brahu

Candi Brahu terletak di Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Candi brahu terbuat dari bata yang direkatkan satu sama lain dengan sistem gosok. Denah bangunan bujur sangkar dan menghadap ke arah barat. Tinggi 25,7 m dan lebar 20,70 m.

Struktur candi terdiri dari kaki, tubuh, dan atap. Berdasar gaya bangunan serta profil sisa hiasan berdenah lingkaran pada atap candi yang diduga sebagai bentuk stupa, para ahli menduga bahwa Candi Brahu bersifat Buddhis. Selain itu Candi Brahu diperkirakan umurnya lebih tua dibandingkan dengan candi-candi yang ada di Situs Trowulan. Dasar dugaan ini adalah Prasasti Alasantan yang ditemukan tidak jauh dari Candi Brahu. Prasasti tersebut dikeluarkan oleh Mpu Sindok pada tahun 939 M, di mana disebutkan nama sebuah bangunan suci yaitu waharu atau warahu. Nama inilah yang diduga sebagai asal nama Candi Brahu sekarang. Candi Brahu dipugar pada Tahun Anggaran 1990/1991 sampai dengan 1994/1995.

2.1.5.4. Candi Tikus

Candi Tikus terletak di Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Candi Tikus merupakan bangunan petirnaan. Hal ini terlihat dari adanya miniatur candi di tengah bangunannya yang melambangkan Gunung

Mahameru tempat para dewa bersemayam dan sumber segala kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk air mengalir dari pancuran-pancuran/jaladwara yang terdapat di sepanjang kaki candi. Air ini dianggap air suci Amrta sumber segala kehidupan.

Candi Tikus ditemukan pada tahun 1914 oleh seorang penduduk yang kemudian dilaporkan pada Bupati Mojokerto saat itu yaitu R.A.A. Kromodjojo Adinegoro. Penemuan tersebut diawali dengan laporan penduduk bahwa di daerah tersebut terjangkit wabah tikus yang bersarang di sebuah gundukan. Ketika gundukan dibongkar ternyata di dalamnya terdapat sebuah candi yang kemudian disebut Candi Tikus. Karena sejarah penemuan inilah hingga sekarang banyak petani baik dari daerah sekitar Mojokerto maupun luar kota yang sawahnya diserang hama tikus datang ke tempat ini untuk memperoleh air candi yang dipercaya dapat mengusir hama tikus.

Bangunan Candi Tikus berdiri pada permukaan tanah yang lebih rendah 3,5 meter dari daerah sekitarnya. Candi Tikus berdenah bujur sangkar dengan ukuran 22,5x22,5 m serta tinggi dari lantai sampai puncak candi 5,20 m. Bahan bangunannya didominasi oleh bata, sedang batu andesit digunakan untuk pancurannya. Candi Tikus dipugas pada Tahun Anggaran 1984/1985 sampai dengan 1988/1989.

2.1.5.5. Candi Gentong

Candi Gentong terletak di Desa Jambunte, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Dalam tulisan Verbeek tahun 1889 Candi Gentong masih terlihat bangunannya, namun pada tahun 1907 dalam tulisan Knebel, Candi gentong sudah tidak nampak lagi, tinggal berupa gundukan. Struktur Candi Gentong nampaknya pernah mengalami vandalisme.

Berdasar konsep tata ruang dan didukung oleh temuan-temuan artefaktual yang bersifat Buddhis, dapat disimpulkan bahwa tata ruang Candi Gentong adalah mandala stupa, yaitu pembagian ruang yang terdiri dari pusat dikelilingi oleh ruangan-ruangan lain yang lebih kecil.

2.1.5.6. Candi Minak Jinggo

Candi Minak Jinggo terletak di Dusun Unggahan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Bagian luar Candi Minak Jinggo ditemukan pada tahun 1982 sedangkan bagian pondasi tubuh candi ditemukan pada tahun 2007. Berdasarkan mitos, peninggalan ini diberi nama Candi Minak Jinggo karena ada anggapan bahwa dahulu kepala Minak Jinggo dikubur di sana. Namun menurut para arkeolog, peninggalan ini sebenarnya bukan candi namun sanggar pemujaan.

2.1.5.7. Candi Ngrimbi

Candi ini dulunya merupakan pintu gerbang sebelah selatan Kerajaan Majapahit. Terletak di Desa Ngrimbi, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang, sebelah tenggara Kecamatan Mojowarno. Letaknya sangat strategis karena berada di tepi jalan utama Mojoagung-Wonosalam. Candi Ngrimbi bersifat Siwa dan didirikan untuk memuliakan puteri Raja Raden Wijaya.

2.1.5.8. Kolam Segaran

Kolam Segaran merupakan salah satu dari 32 waduk kuno Majapahit yang masih dapat disaksikan sekarang ini. Kolam Segaran terletak di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Bentuk denah kolam empat persegi panjang dengan panjang 375 m dan lebar 125 m. Bahan bangunan kolam terbuat dari bata yang direkatkan dengan sistem gosok.

Menurut cerita rakyat, pada masa kejayaan Majapahit, Kolam Segaran digunakan sebagai tempat rekreasi dan menjamu tamu dari luar negeri. Diceritakan apabila perjamuan telah usai, maka peralatan perjamuan seperti piring, mangkuk, dan sendok yang terbuat dari emas dibuang di kolam yang di dasarnya sudah disiapkan jaring untuk menunjukkan betapa kayanya Kerajaan Majapahit. Namun berdasarkan adanya saluran keluar masuk serta luasnya kolam, diduga kolam ini dahulu difungsikan sebagai waduk atau penampungan air. Sementara peneliti lain menyebutkan Segaran dikaitkan juga kegunaannya sebagai penambah kesejukan udara Kota Majapahit. Para ahli memperkirakan Kolam Segaran adalah “telaga” yang disebutkan dalam Ngarakertagama Pupuh VII:5.3..

2.1.5.9. Situs Kedaton

Situs Kedaton terletak di Dusun Kedaton, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Dari luas dan banyaknya struktur yang ditemukan, diperkirakan bahwa situs ini merupakan suatu kompleks percandian yang terdiri dari beberapa bangunan. Bangunan I merupakan sebuah kaki bangunan dengan bentuk denah segi empat berukuran panjang 12,6 m, lebar 9,5 m, serta tinggi bagian yang tersisa 1,58 m. Bangunan II merupakan kompleks Sumur Upas. Nama upas mempunyai arti gas/racun. Dalam cerita yang berkembang pada masyarakat setempat, Sumur Upas ini dahulu merupakan suatu jalan rahasia menuju ke suatu tempat yang aman bagi raja apabila diserang oleh musuh. Untuk menghalangi agar tidak semua orang berani memasukinya, maka lorong rahasia ini diberi nama Sumur Upas/sumur beracun.

Di kompleks Situs Kedaton terdapat Situs Sentonorejo yang merupakan peninggalan Majapahit yang berupa hamparan ubin dan sisa dinding bangunan. Di sebelah barat Candi Kedaton, kira-kira 100 m terdapat pula peninggalan purbakala berupa gugusan batu umpak berukuran besar, berbentuk segi delapan, berukuran diameter 0,77 meter.

2.1.5.10. Situs Pendopo Agung

Situs Pendopo Agung termasuk wilayah Dusun Nglinguk, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Nama Pendopo Agung diberikan pada situs ini karena pada saat ini telah berdiri pendopo yang didirikan pada 15 Desember 1966 atas prakarsa Kolonel Sampurna. Pendirian bangunan ini berdasar pada umpak-umpak yang ditemukan di situs, yang menurut anggapan mereka pada masa dahulu pasti berdiri pendopo yang sangat besar yang layak menjadi pendopo keraton. Di halaman barat dan selatan pendopo terdapat semacam tiang batu yang oleh masyarakat disebut batu cancangan gajah. Di halaman belakang terdapat makam yang disebut Kubur Panggung.

2.1.5.11. Situs Klinterejo

Situs Klinterejo terletak di tengah persawahan di Desa Klinterejo, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto. Di dalam situs terdapat peninggalan-

peninggalan berupa yoni, sandaran arca, lumpang batu, jaladwara, balok batu, dan umpak. Peninggalan yang paling menarik adalah yoni dalam ukuran besar, berbentuk balok, berukuran panjang 1,91 m, lebar 1,84 m, dan tinggi 1,21 m.

Lokasi Situs Klinterejo berdekatan dengan Desa Panggih. Nama desa ini dalam Pararaton disebutkan sebagai tempat pendharmaan Tribhuwanatunggadewi, ibu Hayam Wuruk yang bergelar Bhre Kahuripan.

2.1.5.12. Situs Umpak Jabung

Situs Umpak Jabung terletak di Desa Lebakjabung, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Umpak-umpak ini diduga digunakan sebagai dasar pondasi untuk rumah pada masyarakat Majapahit. Kayu-kayu penyangga atap bangunan rumah diletakkan di atas batu umpak tersebut. Dari teori ini, dapat dikatakan bahwa Situs Umpak Jabung merupakan salah satu situs pemukiman dan perumahan kuno masyarakat Majapahit. Bentuk batu umpak ini bersisi atau bersegi delapan dengan ukuran yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Jumlahnya di Situs Umpak Jabung ada lebih dari 30 buah. Bukti tertulisnya belum ditemukan sehingga sangat sulit ditentukan sejarahnya.

2.1.5.13. Makam Siti Inggil

Makam Siti Inggil merupakan tempat persinggahan dan pertapaan Raja Majapahit ke-1 (Raden Wijaya Kertarajasa Jayawardhana). Dulu ceritanya adalah sebuah punden di Dusun Kedungwulan yang diberi nama “Lemah Geneng” yang artinya Siti Inggil. Di depan makam Siti Inggil terdapat dua makam, yaitu makam Sapu Angin dan Sapu Jagat sehingga makam ini dikeramatkan dan sering dikunjungi wisatawan lokal maupun asing setiap malam Jumat Legi. Lokasinya berada di Dusun Kedungwulan, Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan (Majapahit Kingdom). Bapak Supakat, wakil juru kunci Makam Siti Inggil, mengatakan bahwa tempat ini sering menjadi tempat meditasi bagi para pemimpin negara hingga calon legislatif (caleg) dan paranormal (personal conversation, 11 Maret 2009).

2.1.5.14. Makam Troloyo

Lokasi kompleks Makam Troloyo terletak di Dusun Sidodadi, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Menurut Prof. Poerwadarminto, Tralaya berasal dari kata Setra yang berarti tegal (tanah lapang) dan Pralaya yang berarti rusak/mati. Kedua kata tersebut disingkat menjadi Tralaya yang berarti tanah lapang untuk orang mati. Makam Tralaya merupakan bukti adanya komunitas muslim di dalam kota Kerajaan Majapahit.

2.1.5.15. Makam Putri Campa

Makam Putri Campa terletak di sudut timur laut Kolam Segaran. Menurut Babad Tanah Jawi, Putri Campa adalah permaisuri raja Majapahit terakhir (Raja Brawijaya V). Dalam Serat Darmogandul Pupuh XX yang berasal dari pertengahan abad XX, terdapat riwayat yang menceritakan saat-saat akhir hidup Raja Brawijaya V. Ia berpesan kelak apabila meninggal dimakamkan secara Islam di daerah Sastrawulan, sekarang Trowulan.

2.1.5.16. Makam Panjang

Makam Panjang yang dikeramatkan penduduk ini secara administratif berada di wilayah Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Tinggalan kunonya hanya berupa prasasti yang dianggap nisan oleh penduduk, tertulis pada batu dengan bentuk akolade. Prasasti tersebut menggunakan huruf dan tulisan Jawa Kuno. Berdasar isi prasasti tersebut patut diragukan apakah dahulu di tempat tersebut pernah dimakamkan seseorang. Yang pasti bahwa pada tahun 1281 M telah ditanam pohon boddhi (di Jawa disamakan dengan pohon beringin). Dalam agama Buddha pohon boddhi dihubungkan dengan pencapaian pencerahan oleh Sang Buddha Gautama.

2.1.5.17. Pusat Informasi Majapahit

Pada tanggal 24 April 1924 R.A.A. Kromodjojo Adinegoro salah seorang bupati Mojokerto, bekerja sama dengan Ir. Henry Maclaine Pont seorang arsitek Belanda mendirikan *Oudheidkundige Vereeniging Majapahit (OVM)* yaitu suatu perkumpulan yang bertujuan untuk meneliti peninggalan-peninggalan Majapahit.

OVM menempati sebuah rumah di jalan raya jurusan Mojokerto-Jombang km 13 untuk menyimpan artefak-artefak yang diperoleh baik melalui penggalian, survei, maupun penemuan secara tidak sengaja. Mengingat banyaknya artefak yang layak untuk dipamerkan, maka direncanakan untuk membangun sebuah museum yang terealisasi pada tahun 1926 yang dikenal dengan nama Museum Trowulan.

Pada tahun 1942 museum ditutup untuk umum karena Maclaine Pont ditawan oleh Jepang. Sejak itu museum berpindah-pindah tangan dan akhirnya dikelola oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur. Tugas kantor tersebut tidak hanya melaksanakan perlindungan terhadap benda cagar budaya peninggalan Majapahit saja, melainkan seluruh peninggalan kuno yang tersebar di wilayah Jawa Timur. Oleh karena itu koleksinya semakin bertambah banyak sehingga museum dipindah ke tempat yang lebih luas sekitar 2 km dari tempat semula namun masih di Situs Trowulan. Museum baru itu disebut sebagai Balai Penyelamatan Arca BP3 Jatim. Mengingat kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai Majapahit semakin meningkat, kini nama Balai Penyelamatan Arca BP3 Jatim diubah menjadi Pusat Informasi Majapahit.

Koleksi museum dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok yaitu koleksi tanah liat (terakota), koleksi keramik, koleksi logam, dan koleksi batu. Koleksi tanah liat meliputi koleksi terakota manusia, alat-alat produksi, alat-alat rumah tangga, dan arsitektur. Koleksi keramik yang dimiliki Pusat Informasi Majapahit berasal dari negara asing seperti Cina, Thailand, dan Vietnam, terdiri dari guci, teko, piring, mangkuk, sendok, dan vas bunga. Koleksi logam terdiri dari koleksi mata uang kuno, koleksi alat-alat upacara seperti bokor, pedupaan, lampu, cermin, guci, genta, dan koleksi alat musik. Koleksi batu terdiri dari koleksi miniatur dan komponen candi, koleksi arca, koleksi relief, dan koleksi prasasti. Selain itu juga terdapat koleksi alat-alat dan fosil dari masa prasejarah.

Di halaman sebelah selatan Museum Trowulan terdapat Situs Pemukiman BPA. Situs ini memperlihatkan sisa bangunan pemukiman yang sangat menarik. Denah bangunan segi empat, berukuran panjang 5,2 m dan lebar 2,15 m. Kapasitas ruang ini relatif sempit bila dijadikan tempat tinggal, paling banyak ditempati 2-3 orang seperti masih banyak disaksikan di Bali sekarang ini.

2.1.6. Tinjauan Mojokerto dan Jombang

2.1.6.1. Kabupaten Mojokerto

Menurut *website* resmi Kabupaten Mojokerto, wilayah Kabupaten Mojokerto terletak di antara $111^{\circ} 20' 13''$ sampai dengan $111^{\circ} 40' 47''$ bujur timur dan antar $7^{\circ} 18' 35''$ sampai dengan $7^{\circ} 47''$ lintang selatan.



Gambar 2.3. Peta Kabupaten Mojokerto

Secara geografis Kabupaten Mojokerto tidak berbatasan dengan pantai, hanya berbatasan dengan wilayah Kabupaten lainnya :

- Sebelah utara : Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik
- Sebelah timur : Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan
- Sebelah selatan : Kabupaten Malang

- Sebelah barat : Kabupaten Jombang

Di samping itu wilayah Kabupaten Mojokerto juga mengitari wilayah Kota Mojokerto yang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten Mojokerto.

Lambang Kabupaten Mojokerto memiliki hubungan yang erat dengan keberadaan Kerajaan Majapahit di masa lampau. Daun dan buah maja mengingatkan pada sejarah nama Majapahit (buah maja rasanya pahit). Warna buah maja tidak sama menunjukkan suatu proses perkembangan jalannya pemerintahan yang makin lama makin disempurnakan sesuai dengan kemajuan Bangsa Indonesia. Pada lambang Kabupaten Mojokerto juga terdapat gambar Gapura Wringin Lawang sebagai pintu masuk Kerajaan Majapahit. Dilihat dari keseluruhan lambang daerah melukiskan Kabupaten Mojokerto sebagai daerah panjang-punjung, pasir wukir gemah ripah loh jinawi tata tentrem kerta raharja, ambeg paramarta.



Gambar 2.4. Lambang Kabupaten Mojokerto

Topografi wilayah Kabupaten Mojokerto cenderung di tengah dan tinggi di bagian selatan dan utara. Bagian selatan merupakan wilayah pegunungan yang subur, meliputi Kecamatan Pacet, Trawas, Gondang dan Jatilejo. Bagian tengah merupakan wilayah dataran, sedangkan bagian utara merupakan daerah perbukitan kapur yang kurang subur. Sekitar 30% dari seluruh wilayah Kabupaten Mojokerto kemiringan tanahnya lebih dari 15 derajat, sedangkan sisanya merupakan wilayah dataran dengan tingkat kemiringan lahan kurang dari 15 derajat. Letak ketinggian kecamatan-kecamatan di wilayah Kabupaten Mojokerto rata-rata berada di bawah

500 m dari permukaan laut, kecamatan yang memiliki ketinggian tertinggi adalah Kecamatan Trawas, di mana ketinggiannya 800 m dari permukaan laut.

Secara administratif wilayah Kabupaten Mojokerto terdiri dari 18 kecamatan, 304 desa. Luas wilayah secara keseluruhan Kabupaten Mojokerto adalah 692,15 km².

Tabel Tinggi dan Luas Daerah Kabupaten Mojokerto
Menurut BPS Mojokerto 2007

No	Kecamatan	Tinggi Rata-Rata dari Permukaan Laut (m)	Luas Daerah*) (km ²)
1	Jatirejo	140	32,98
2	Gondang	240	39,11
3	Pacet	570	45,16
4	Trawas	800	29,87
5	Ngoro	25	57,48
6	Pungging	30	48,14
7	Kutorejo	500	42,83
8	Mojosari	36	26,65
9	Bangsals	30	24,06
10	Mojoanyar	23	23,02
11	Dlanggu	17	35,42
12	Puri	70	35,65
13	Trowulan	40	39,20
14	Sooko	64	23,46
15	Gedeg	26	22,98
16	Kemlagi	22	50,05
17	Jetis	35	57,17
18	Dawarblandong	75	58,93
	Kab. Mojokerto	30	692,15

Tabel 2.1. Tinggi dan Luas Daerah Kabupaten Mojokerto

Menurut hasil registrasi dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten sampai dengan bulan Januari 2009 jumlah penduduk Kabupaten Mojokerto adalah 1.045.149 jiwa dengan jumlah penduduk terbesar berada di Kecamatan Jetis, 79.826 jiwa.

kaum santri (agamis), dan abang mewakili kaum abangan (nasionalis/kejawen). Kedua kelompok tersebut hidup berdampingan dan harmonis di Jombang.

Pada lambang Kabupaten Jombang terdapat gambar gerbang Kerajaan Majapahit dan benteng yang berarti berarti pada zaman dahulu Jombang merupakan benteng Majapahit sebelah barat, hal ini menyebabkan masyarakat bermental kuat, dinamis, dan kritis.



Gambar 2.6. Lambang Kabupaten Jombang

2.2. Data Primer

2.2.1. Survei

Dari data survei diperoleh bagaimana lokasi atau keadaan peninggalan Kerajaan Majapahit di Situs Trowulan. Melalui survei dapat diperkirakan apa saja yang terjadi di lapangan, persiapan-persiapan yang dilakukan untuk mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi, dan peralatan-peralatan yang diperlukan sehingga diperoleh hasil yang maksimal pada waktu pemotretan. Kesan pertama pada waktu survei yaitu lokasi peninggalan-peninggalan Kerajaan Majapahit ini jumlahnya cukup banyak dan letaknya berjauhan walaupun dalam satu wilayah. Selain itu sebagai objek wisata, kondisi Situs Trowulan ini sepi dan yang berkunjung ke sana kebanyakan wisatawan lokal. Turis asing jarang sekali berwisata ke daerah ini.

2.2.2. Wawancara

Data yang diperoleh dari wawancara yaitu menanyakan kegiatan-kegiatan dan acara apa saja yang biasanya berlangsung di Situs Trowulan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

- Candi biasanya ramai dikunjungi wisatawan pada hari libur pagi hari, pada hari biasa sepi.
- Pada sore hari candi biasanya dipakai oleh anak-anak warga sekitar untuk bermain-main.
- Meskipun merupakan candi yang bersifat Hindu, pada candi-candi yang berada di Situs Trowulan tidak ada perayaan pada waktu Hari Raya Galungan, Kuningan, maupun Nyepi. Biasanya umat Hindu datang secara spontan untuk berdoa di candi.
- Untuk peninggalan yang berupa makam seperti Makam Siti Inggil dan Makam Panjang, biasanya ramai dikunjungi orang yang akan bermeditasi pada malam Selasa Kliwon dan Jumat Legi.
- Tidak semua penemuan candi didukung oleh masyarakat sekitar. Ada penemuan yang rencana pelestariannya justru dihalang-halangi oleh warga sekitar.

2.2.3. Dokumentasi







Gambar 2.7. Data Primer Dokumentasi

2.3. Data Sekunder

2.3.1. Kepustakaan

Kepustakaan diperoleh melalui literatur, artikel surat kabar, buku-buku, katalog, dan media internet. Dari studi kepustakaan ini diperoleh data-data mengenai teori-teori fotografi dan berbagai informasi mengenai Situs Trowulan, antara lain:

- Pusat Informasi Majapahit masih sepi sejak diresmikan dua tahun yang lalu. Kunjungan tamu per hari tidak lebih dari 100 orang. Bahkan pada hari-hari efektif bisa jauh lebih sedikit dari angka itu (Radar Mojokerto, 27 Desember 2008).
- Saratri Wilonoyudho, dosen Universitas Negeri Semarang, mempertanyakan para intelektual yang selama ini begitu garang berdemo untuk urusan politik justru diam jika masalah yang terjadi berkaitan dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan. Padahal, situasi pengrusakan situs Majapahit diberitakan ”mengerikan” (Jawa Pos, 7 Januari 2009).
- Pihak kepolisian melakukan pemeriksaan ke lokasi Pusat Informasi Majapahit. Penyelidikan yang dilakukan mengalami beberapa kendala, di antaranya adanya dua perbedaan pendapat ahli arkeolog tentang pembangunan taman peninggalan sejarah ini. Salah satu ahli memiliki niat baik membangun pusat peninggalan sejarah, sedangkan satunya lagi mengatakan ada unsur perusakan situs purbakala (Radar Mojokerto, 9 Januari 2009).
- Banyak sisi positif, proyek PIM layak dilanjutkan. Terlebih tujuan utama pembangunan PIM adalah untuk rekonstruksi kebudayaan Majapahit,

menyajikan kembali peninggalan-peninggalan Majapahit sebagaimana adanya sehingga seluruh masyarakat dapat memahami kasanah budaya yang terkandung di dalamnya sekaligus mencerna nilai-nilai luhur yang menjadi sendi-sendi kehidupan pada masa itu (Radar Mojokerto, 9 Januari 2009).

- Kerusakan Situs Klinterejo mencapai 50% dari keberadaan peninggalan kerajaan yang masih kerap ditemukan. Namun warga Desa Klinterejo mendapat penghargaan dari Pembina Yayasan Suluh Nusantara Bakti (SNB), Pontjo Sutomo, atas kepedulian pada peninggalan budaya dan peninggalan situs Majapahit (Radar Mojokerto, 11 Mei 2009).

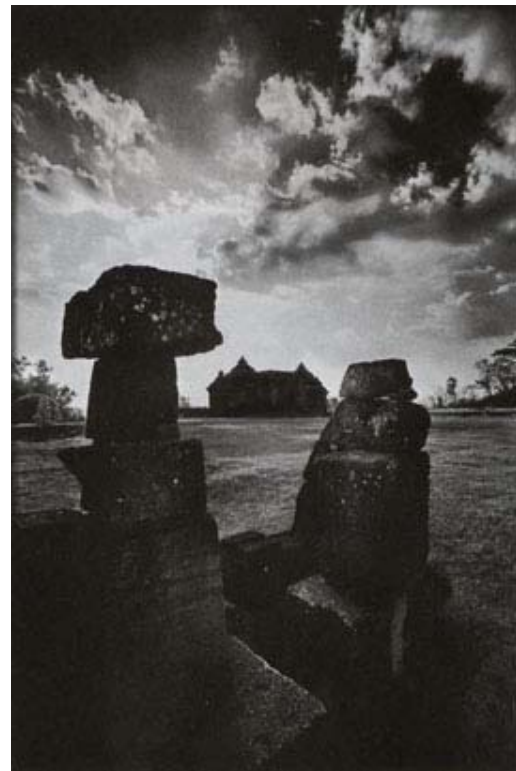
2.3.2. Internet

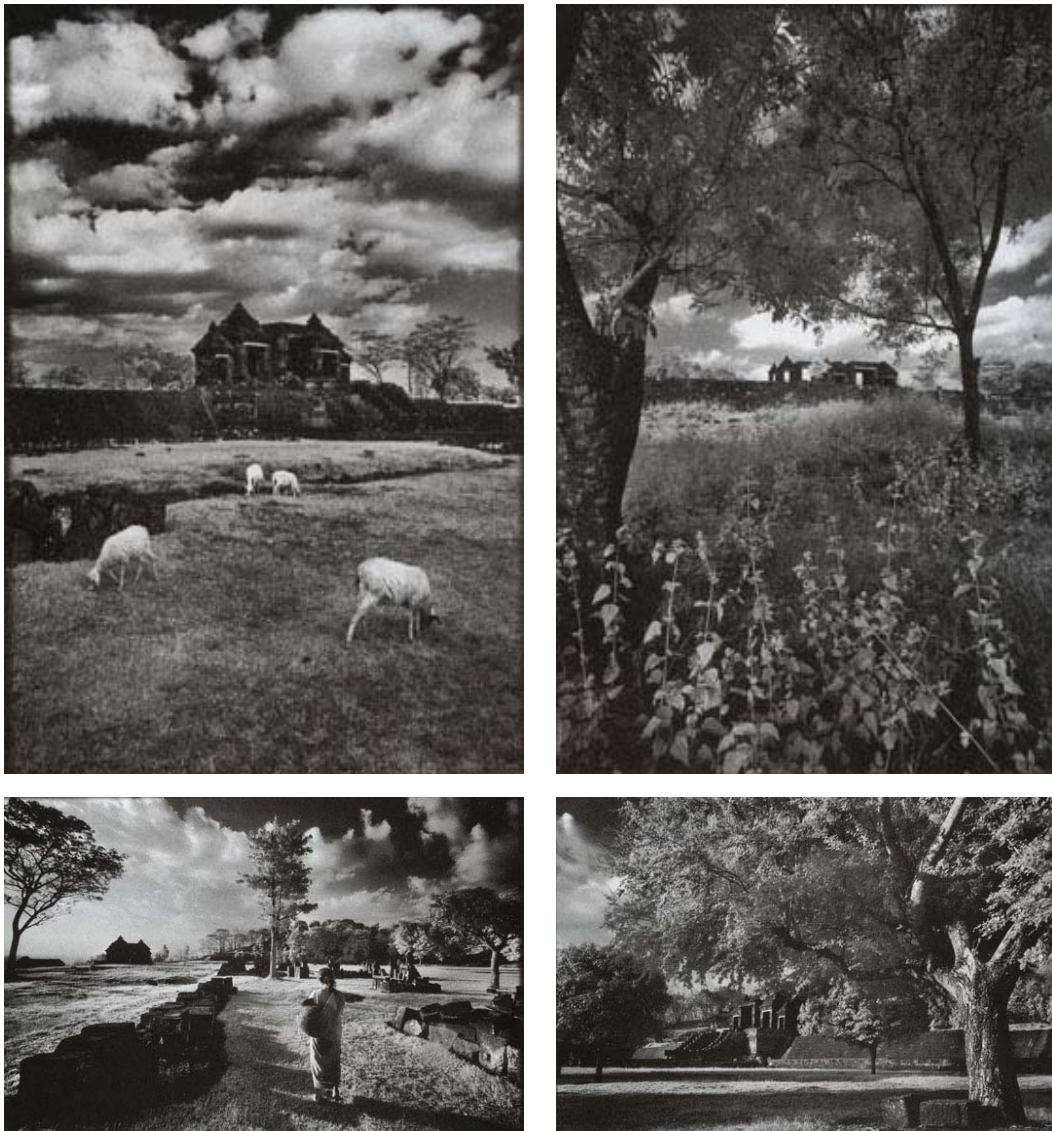
- Situs purbakala banyak tersebar di daerah Trowulan, Mojokerto. Di antaranya terdapat Candi Bajangratu, Candi Tikus, Candi Brahu, Candi Kedaton, Gapura Wringin Lawang, Kolam Segaran, Pendopo Majapahit, Museum Trowulan, Makam Putri Campa, Makam Troloyo, dan masih banyak lagi. Setiap bulannya tercatat 1400-1500 orang yang berkunjung pada hari-hari biasa, sedangkan hari Sabtu, Minggu, dan liburan sekolah mencapai 4000-5000 orang pada setiap bulannya. Jadi, setiap harinya rata-rata 50 orang pada hari-hari biasa dan 170 orang pada hari libur dan liburan sekolah (Informasi Mojokerto, 29 Oktober 2007).
- Alam Anis, anggota Kelompok Peduli Majapahit "Gotrah Wilwatikta" menulis bahwa tanda-tanda kejayaan Majapahit telah muncul kembali. Situs Trowulan sebagai ibukota Majapahit merupakan satu-satunya situs perkotaan masa klasik di Indonesia. Kehidupan masyarakatnya digambarkan "gemah ripah loh jinawi toto tentrem kerto raharjo", adil dan aman dalam kerangka pemikiran dan perbuatan (Informasi Mojokerto, 10 Januari 2008).
- Situs Majapahit dirusak pemerintah. Di bekas ibukota Kerajaan Majapahit tersebut sedang dibangun Trowulan Information Center atau Pusat Informasi Majapahit (PIM) seluas 2.190 m². Meski dalam perjalanannya ditemukan sejumlah peninggalan bersejarah seperti dinding sumur kuno, gerabah, dan pelataran rumah kuno, hal itu tak dihiraukan. Tanah terus digali dan dijebol untuk pembangunan sekitar 50 tiang pancang beton PIM. "Semua itu untuk

mencapai tujuan Majapahit Park sebagai sarana edukatif dan rekreatif,” kata I Made Kusumajaya, Ketua BP3 Jatim (Kompas, 5 Januari 2009).

2.3.3. Referensi Visual

Referensi visual berasal dari foto-foto Darwis Triadi ketika melakukan pemotretan di kompleks Kraton Ratu Boko, Yogyakarta. Andreas Darwis Triadi lahir di Solo, Jawa Tengah pada tahun 1954. Pada tahun 1981 beliau memulai karirnya sebagai fotografer profesional. Sekarang Darwis Triadi fokus pada fotografi *fashion*. Namun beliau juga sering melakukan pemotretan *landscape*.





Gambar 2.8. Sisi Lain Kraton Ratu Boko

2.4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode komparatif deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa maupun membuat prediksi, tetapi hanya menggunakan data-data berupa kalimat lisan maupun tulisan, fenomena, peristiwa-peristiwa, pengetahuan dan juga objek studi. "Metode penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik minat peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya" (Rakhmat, 2004:25). "Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dengan memfokuskan pada alasan tindakan sosial

yang mengacu pada etika, *frame* (pola pikir), rasionalitas dan tema/nilai budaya” (Bungin, 2001:29)

Dari data-data yang diperoleh baik melalui survei, wawancara, dan literatur, dapat disimpulkan bahwa peninggalan Kerajaan Majapahit di Situs Trowulan pada umumnya sudah dirawat dengan baik oleh BP3. Namun pada beberapa peninggalan seperti Candi Brahu terlihat bahwa peran serta masyarakat (pengunjung) untuk turut melestarikan masih kurang. Hal ini dapat dilihat pada bata candi banyak terdapat coret-coretan dari pengunjung sehingga pada candi tersebut diberi papan tulisan ”dilarang corat coret bata candi”. Ada juga peninggalan yang sepertinya jarang dikunjungi oleh wisatawan berhubung lokasinya terpencil dan medannya yang agak sulit seperti Situs Umpak Jabung walaupun peninggalan ini terlihat paling natural dibanding yang lainnya.

Bertahun-tahun yang lalu ada peristiwa yang menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan berharganya benda peninggalan masih sangat kurang seperti yang dikemukakan oleh Pak Sugeng, petugas jaga Gapura Bajangratu. ”Beberapa tahun yang lalu di daerah Situs Trowulan ditemukan candi dari batu granit. Namun ketika petugas BP3 bermaksud melestarikan candi tersebut, warga justru melarangnya dan bahkan mengancam petugas BP3 tersebut. Kemudian ketika ditinjau kembali, candi tersebut sudah habis, musnah (personal conversation, 26 Maret 2009).” Demikian juga dengan adanya pro kontra mengenai situs yang baru ditemukan di sebelah Pusat Informasi Majapahit.

2.5. Kesimpulan Analisis Data

Melalui analisis data yang dilakukan, dapat diketahui bahwa tingkat kepedulian pemerintah dan masyarakat terhadap peninggalan Kerajaan Majapahit ini masih kurang. Sehubungan dengan kurangnya kepedulian pemerintah dan masyarakat akan kelestarian peninggalan Kerajaan Majapahit, maka diperlukan media fotografi yang turut mendukung upaya pelestarian benda-benda peninggalan tersebut.